HUBUNGAN ANTARA KESEPIAN DENGAN PERILAKU *CYBERBULLYING* PADA REMAJA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan
Program Strata Satu (S1) Psikologi (S.Psi)

Akhmad Yasir Fatkhurrohman
J71215046

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2020

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **''HUBUNGAN ANTARA KESEPIAN DENGAN PERILAKU *CYBERBULLYING* PADA REMAJA''** merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar sarjana S1 Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 31 Desember 2019

METERAI TEMPEL
D1ACFAHF199310335
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Akhmad Yasir Fatkhurrohman

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

Hubungan antara Kesepian dengan Perilaku *Cyberbullying* pada Remaja

Oleh:

Akhmad Yasir Fatkhurrohman

NIM: J71215046

Telah disetujui untuk diajukan pada sidang Ujian Skripsi

Surabaya, 31 Desember 2019

Dosen Pembimbing

Dr. Suryani, S.Ag. S.Psi.M.Si

NIP: 197708122005012004

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA KESEPIAN DENGAN PERILAKU *CYBERBULLYING* PADA REMAJA

Oleh:
Akhmad Yasir Fatkhurrohman
J71215046

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal 3 Januari 2020

Mengetahui
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag.
NIP. 197209271996032002

Susunan Tim Penguji:
Penguji I/Pembimbing

Dr. Suryani, S.Ag. S.Psi, M.Si
NIP. 197708122005012004

Penguji II

Prof. Dr. Moh Sholeh, M.Pd
NIP. 195912091990021001

Penguji III

Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag
NIP. 197209271996032002

Penguji IV

Dra. Hj. Siti Azizah Rahayu, M.Si
NIP. 195510071986032001

iv

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Akhmad Yasir Fatkhurrohman
NIM : J71215046
Fakultas/Jurusan : Psikologi & Kesehatan/Psikologi
E-mail address : ankek401@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Hubungan Antara Kesepian Dengan Perilaku *Cyberbullying* Pada Remaja

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 9 Januari 2020

Penulis

(Akhmad Yasir Fatkhurrohman)

IKHTISAR

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kesepian dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja. Metode penelitian menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 52 siswa di SMA Dharma Wanita Surabaya. Kesepian dan Perilaku *Cyberbullying* responden diukur menggunakan skala kesepian dan *cyberbullying* dalam bentuk kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif atau searah yang signifikan antara kesepian dengan perilaku *Cyberbullying* , artinya semakin tinggi kesepian maka semakin tingggi tingkat perilaku *cyberbullying* remaja, begitu pula sebaliknya, semakin rendah kesepian maka semakin rendah tingkat perilaku *cyberbullying* pada remaja.

Kata kunci: kesepian, perilaku *cyberbullying*, remaja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the relationship between loneliness and cyberbullying behavior in adolescents. The research method uses quantitative research types with a correlational approach. Subjects in this study were 52 students in Surabaya Dharma Wanita High School. Loneliness and Behavior of Cyberbullying respondents were measured using a scale of loneliness and cyberbullying in the form of questionnaires. The data analysis technique used in this study is the product moment correlation test. The results showed that there was a significant positive or unidirectional relationship between loneliness and Cyberbullying behavior, meaning that the higher the loneliness, the higher the level of adolescent cyberbullying behavior, and vice versa, the lower the loneliness, the lower the level of cyberbullying behavior in adolescents.

Keywords: loneliness, cyberbullying, adolescent

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

HALAMAN PERNYATAAN ..... **ii**

HALAMAN PERSETUJUAN ..... **iii**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **iv**

HALAMAN PUBLIKASI ..... **v**

IKHTISAR ..... **vi**

ABSTRACT ..... **vii**

DAFTAR ISI ..... **viii**

DAFTAR TABEL ..... **x**

DAFTAR GAMBAR ..... **xi**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xii**

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 12
C. Keaslian Penelitian 12
D. Tujuan Penelitian 16
E. Manfaat Penelitian 16
F. Sistematika Pembahasan 17

BAB II KAJIAN PUSTAKA 19

A. Perilaku *Cyberbullying* 19
   1. Definisi Perilaku *Cyberbullying* 19
   2. Aspek-aspek Perilaku *Cyberbullying* 20
   3. Faktor-faktor Perilaku *Cyberbullying* 22
   4. Dampak Perilaku *Cyberbullying* 24
B. Kesepian 25
   1. Definisi Kesepian 25
   2. Aspek-aspek Kesepian 26
   3. Faktor-faktor Kesepian 27
C. Remaja 28
D. Hubungan antara Kesepian dengan Perilaku *Cyberbullying* 29
E. Kerangka Teoritik 31
F. Hipotesis 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 34

A. Rancangan Penelitian 34
B. Identifikasi Variabel 34
C. Definisi Operasional 35
D. Populasi, Teknik Sampling, dan Sampel 36
1. Populasi 36
2. Teknik Sampling 37
3. Sampel 38
E. Instrumen Penelitian 39
1. Skala Perilaku *Cyberbullying* 41
2. Skala Kesepian 48
F. Analisis Data 52
1. Uji Prasyarat 53
a. Uji Normalitas 53
b. Uji Linieritas 54
2. Uji Hipotesis 55

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 56

A. Hasil Penelitian 56
1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian 56
2. Deskripsi Hasil Penelitian 57
B. Pengujian Hipotesis 68
1. Uji Prasyarat 68
2. Uji Hipotesis 70
C. Pembahasan 71

BAB V PENUTUP 79

A. Kesimpulan 79
B. Saran 79

DAFTAR PUSTAKA 81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Skoring Skala *Likert*..... 39

Tabel 2 *Blueprint* Skala Perilaku *Cyberbullying* 42

Tabel 3 *Blueprint* Skala Perilaku *Cyberbullying* Pasca Uji Terpakai 46

Tabel 4 Hasil Uji Realibilitas Skala Perilaku *Cyberbullying*..... 47

Tabel 5 *Blueprint* skala kesepian 48

Tabel.6 *Blue print* Skala Kesepian Pasca Uji Terpakai 51

Tabel 7 Hasil Uji Realibilitas Skala Kesepian 52

Tabel 8 Deskripsi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin 58

Tabel 9 Deskripsi Subjek Berdasarkan Usia..... 59

Tabel 10 Hasil Deskripsi Subjek Berdasarkan Media Sosial Paling Sering Di Gunakan 60

Tabel 11 Deskripsi Subjek Berdasarkan Penggunaan Media Sosial dalam 1 Hari..... 61

Tabel 12 Hasil Analisis Statistik Deskriptif..... 62

Tabel 13 Kategorisasi dan Interpretasi Variabel Kesepian 65

Tabel 14 Kategorisasi dan Interpretasi Variabel Perilaku *Cyberbullying*..... 65

Tabel 15 Hasil Uji beda *Independent Sample T-test*..... 67

Tabel 16 Hasil Uji Realibilitas Data 68

Tabel 17 Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov*..... 69

Tabel 18 Hasil Uji Linieritas Anova 69

Tabel 19 Hasil Uji Korelasi *Product Moment*..... 71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Konseptual Kerangka Penelitian 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran : 87

Lampiran 1 : Kuesioner Skala Penelitian..... 88

Lampiran 2: Hasil Tabulasi Data Kuesioner Skala Penelitian..... 95

Lampiran 3: Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas 99

Lampiran 4: Hasil Analisis Statistik Lainnya 103

Lampiran 5 : Surat Ijin Penelitian 105

Lampiran 6 : Surat Balasan Penelitian 106

Lampiran 7 : Kartu Bimbingan Skripsi 107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini internet bukan merupakan hal yang asing bagi semua kalangan baik itu generasi tua maupun generasi muda. Di zaman sekarang ini siapa yang tidak mengenal internet. Kemajuan perkembangan di era digital membuat semua aktivitas seseorang tidak terlepas dari penggunaan internet. Penggunaan internet sekarang bahkan telah menyentuh hampir di semua bidang kehidupan masyarakat, baik itu aspek komunikasi, ekonomi dan sosial. Perkembangan internet yang sedemikian pesat , telah mempengaruhi cara seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain. Kemajuan teknologi internet memberikan kemudahan bagi setiap individu untuk berkomunikasi baik dengan teman, saudara, orang tua dan juga orang-orang terkasihnya (Afifah & Dewi,2018).

Perkembangan teknologi informasi sekarang ini telah menjadikan individu lebih mudah berkomunikasi dengan orang lain yang jaraknya bisa sangat jauh. Belakangan ini semakin banyak aplikasi jejaring sosial dapat dengan mudah untuk diakses . Adapun aplikasi jejaring sosial yang sering digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain, seperti aplikasi *Facebook, Whats app, Twitter* dan *Instagram*, dan masih banyak lagi. Aplikasi tersebut memudahkan penggunanya untuk dapat berinteraksi dengan orang lain di seluruh dunia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 2017, berdasarkan survey yang dilakukan oleh APJJI jumlah keseluruhan pengguna internet di Indonesia telah mencapai 143,26 juta jiwa orang. Di antara jutaan pengguna internet tersebut, remaja adalah salah satu kelompok yang paling sering menghabiskan waktu mengakses internet. Laporan yang dipublikasikan oleh APJII menunjukkan bahwa semua responden (16,68%) yang berusia 13 hingga 18 tahun mengaku telah menggunakan internet (APJII, 2017). Kemudian berdasarkan hasil riset *Wearesosial Hootsuite* yang dirilis Januari 2019 jumlah keseluruhan pengguna media sosial di Indonesia telah mencapai 150 juta orang atau sebesar 56% dari total populasi. Berdasarkan penemuan tersebut diketahui jumlahnya naik 20% dari survei yang dilakukan pada tahun sebelumnya. Sementara pengguna media sosial mobile *(gadget)* mencapai 130 juta atau sekitar 48% dari populasi.

Survey yang dilakukan oleh Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2017 menyatakan bahwasanya berdasarkan usia pengguna, mayoritas pengguna internet di Indonesia berusia 19-34 tahun, yaitu sebesar hampir setengah dari total jumlah pengguna internet di Indonesia (49,52%). Sedangkan, yang berusia 35-54 tahun sebanyak 29,55 persen, disusul dengan usia 13-18 tahun sebanyak 16,8 persen. Masih berdasarkan survey yang dilakukan oleh APJJI pada tahun 2017, penetrasi atau peningkatan pengguna internet dengan kategori tertinggi adalah kelompok usia 13-18 tahun dengan persentase 75,50 %. Kemudian disusul kelompok usia 19-34 tahun dengan persentase 74,23 %, lalu usia 35-54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun dengan persentase 44,06 %, dan terakhir usia >54 tahun dengan persentase 15,72 %.

Menurut Survey yang dilakukan APJJI (2017), kelompok remaja dengan usia 13-18 tahun mengalami peningkatan yang paling tinggi dalam penggunaan internet. Remaja sendiri sering menggunakan media sosial. Kebanyakan dari mereka menggunakan media sosial untuk mencari teman ataupun membangun pertemanan, mengupload foto ataupun video tentang kegiatan mereka, membangun *self-image*, dan lain sebagainya . Meskipun begitu tidak semua remaja memahami bagaimana menggunakan media sosial dengan baik dan benar. Media sosial juga sering dijadikan oleh remaja sebagai tempat untuk mengomentari status atau postingan dari orang lain. Komentar-komentar itu sendiri bisa merupakan komentar yang baik dan sebaliknya. Usia remaja merupakan sosok yang paling mudah terpengaruh oleh orang lain dan masih jiwanya masih labil (Natalia, 2016).

Internet sendiri dilihat dari satu sisi merupakan suatu hal yang baik, dengan adanya internet dapat memudahkan dan memfasilitasi remaja untuk beradaptasi di kehidupan era sekarang yang tidak bisa lepas dari teknologi. Menurut Lu, Hao & Jing (2016) remaja dapat mengakses internet sebagai sarana untuk belajar, berbagi informasi, menambah wawasan dan juga mempermudah berkomunikasi dengan orang lain. Akan tetapi tidak hanya hal positif, internet juga dapat menyebabkan dampak yang negatif. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Bauman, Donna dan Jenny pada tahun 2013 menjelaskan masalah yang dapat ditimbulkan dari penggunaan internet

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diantaranya sebagai berikut: *internet addiction,, cyber pornography*, risiko kesehatan, penipuan dan kekerasan serta *cyberbullying*. Adapun temuan menunjukan beberapa kasus *cyberbullying* terjadi dikalangan remaja yang menggunakan internet tergolong cukup tinggi, hal itu merupakan bukti nyata dampak negatif dari adanya internet

Persentase *cyberbullying* di kalangan remaja cukup tinggi. Patchin & Hinduja (2006) melakukan penelitian pada 384 remaja, dari data tersebut terlihat, bahwa 11% remaja pernah melakukan *cyberbullying*, sekitar 29% pernah menjadi korban, dan hampir 50% menjadi saksi *cyberbullying*. Pada tahun yang sama, Li (2007) melakukan penelitian terhadap 461 siswa SMP di Kanada dan China menemukan, bahwa 55,6% laki-laki dan 54,5% perempuan mengetahui seseorang yang telah mengalami pembulian secara online. Dalam penelitiannya tersebut, Li juga menemukan, bahwa sekitar 30% dari responden telah menjadi korban *cyberbullying*, dan sekitar 18% terlibat dalam *cyberbullying*. Sekitar 85% dari responden menyaksikan interaksi negatif melalui media sosial, dan 12% lainnya mengatakan, bahwa hal itu sering terjadi. Tidak mengherankan, Festl & Quandt (2013) melaporkan, bahwa 52% dari responden usia 12-19 tahun (n=408) menyatakan, bahwa sekitar 20% *cyberbullying* terhadap orang lain banyak terjadi melalui internet *chatroom* (Hermawati & Syah, 2018).

Survey yang dilakukan oleh *PEW Internet* (2013) pada remaja di Amerika menemukan bahwa 1 dari 3 remaja pernah mengalami *cyberbullying*. Sementara itu, menurut kajian *American Medical Asociation*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(2013) menjelaskan ada 3,7 juta orang menjadi pelaku *cyberbullying*, sedangkan 3,2 juta orang menjadi korban. Hasil penelitian *Center for Disease Control* (2014), yang dilakukan secara longitudinal selama 1 tahun pada remaja di Amerika , juga menunjukkan bahwa 20% siswa sekolah menengah di Amerika Serikat melaporkan pernah dirundung dan 15% melaporkan dirundung di dunia maya. (Afriyeni & Sartana, 2016).

Menurut hasil survey dari lembaga donasi *anti-bullying, Ditch The Label* menyebutkan bahwa Instagram merupakan media sosial yang paling sering digunakan untuk melakukan perundungan di dunia maya, atau yang biasa disebut sebagai *cyber-bullying. Cyber-bullying* yang dimaksud dalam hal ini yaitu memberikan komentar negatif pada postingan tertentu, pesan personal tak menyenangkan, serta menyebarkan postingan atau profil akun media sosial tertentu dengan cara menjelek-jelekan akun tersebut . Lebih dari 10.000 remaja yang berusia 12 hingga 20 tahun yang berdomisili di Inggris dijadikan sebagai subjek survei tersebut . Hasil survei menunjukkan hasil bahwa lebih dari 42% mengalami *cyber-bullying* di Instagram, sebagaimana dilaporkan sebelumnya oleh *Mashable.* (Bohang, 2017).

Hal yang tidak jauh berbeda juga terjadi di negara Indonesia, survey yang dilakukan oleh Ipssos pada 18.687 orang di 24 negara yang berbeda termasuk di Indonesia. Ditemukan hasil penelitian bahwa 1 dari 8 orang tua mengaku anak mereka pernah menjadi korban pelecehan dan penghinaan melalui media sosial online di internet. Kemudian secara lebih rinci lagi, pada penelitian tersebut sebanyak 55% orang tua menjelaskan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka mengetahui bahwa anaknya mengalami *cyberbullying* (Napitupulu, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika bersama *UNICEF* pada tahun 2011 hingga 2013 yang dirilis pada Februari 2014, menemukan hasil bahwa sebagian besar remaja di Indonesia pernah mengalami *cyberbullying*. Studi ini melibatkan 400 anak dan remaja dengan rentang usia antara 10 hingga 19 tahun. Dari penelitian ini terungkap bahwa 9 dari 10 siswa atau 89% responden berkomunikasi secara *online* dengan teman-teman mereka, 56% berkomunikasi *online* dengan keluarga, dan 35% berkomunikasi secara online dengan guru mereka. Sebanyak 13% responden mengaku mngalami *cyberbullying* dengan bentuk hinaan dan ancaman (Rifauddin, 2016).

Penelitian UNICEF (2016), menemukan sebanyak 50% dari 41 remaja di Indonesia dalam kisaran usia 13 sampai 15 tahun telah mengalami tindakan *cyberbullying*. Beberapa tindakan tersebut adalah mempublikasikan data pribadi orang lain, *stalker* atau menguntit (penguntitan di dunia maya yang mengakibatkan penguntitan di dunia nyata), balas dendam berupa penyebaran foto atau video dengan tujuan dendam yang ditambah dengan tindakan intimidasi dan pemerasan.

Kasus yang sangat memprihatinkan terjadi di Indonesia pada tahun 2018 kemarin ketika Bowo Appenliebe yang sebenarnya masih tergolong remaja mendapatkan perlakuan *cyberbulying* di media sosial instagram nya. Kasus ini berawal ketika Bowo Appenliebe menjadi terkenal dan populer

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui konten videonya dari aplikasi Tik-Tok yang kemudian diunggah di media sosial Instagram. Dari kepopulerannya, Bowo mengadakan pertemuan dengan para fansnya, namun justru dari sini Bowo mendapatkan hujatan dan makian. Banyak fans yang merasa dirugikan akibat penampilan bowo yang tidak sama dengan video yang diunggahnya dalam akun instagram. (Setiawan, 2018).

Kasus bunuh diri yang dilakukan oleh seorang wanita muda bernama Reni Novita Dewi yang masih berusia 23 tahun dengan cara melompat dari lantai 3 Apartemen Margonda Residence (Mares) 5, Depok . Kejadian itu terjadi pada hari Senin (11/3/2019) sekitar pukul 18:45 W.I.B. Diketahui dari curhatan yang ia posting melalui media sosial miliknya pada Februari 2019. ”Koo manusia julid dimana mana ya. Ga di *Whats app* ga di *Facebook*. Suka lucu aja. Kemudian korban juga memposting bahwa ia berniat bunuh diri di akun media sosialnya, ‘’ Masalah terus menghantam tubi-tubi. Dalam hati rasa ingin bunuh diri. Siapa Korban disini? Kenapa semua orang mem-*bully*? Seakan saya tersangka utamanya’’. (Syaripudin, 2019).

Latar belakang pengambilan subjek penelitian berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh mahasiswa UNUSA pada tahun 2017 yang meneliti tentang konsep diri dan intensitas perilaku *cyberbullying* di sekolah SMA Dharma Wanita Surabaya. Dari penelitian tersebut diketahui bahwasanyya sebagian besar siswa kelas X mempunyai konsep diri yang negatif dan pernah melakukan perilaku *cyberbullying.* Kemudian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikuatkan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti yang menemukan adanya kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada subjek yang akan diteliti. Wawancara dengan siswa yang berinisial ‘’A”. Ia menjelaskan bahwasanya ia sering menerima pesan secara berulang melalui media sosial *Instagram* yang dikirimkan oleh temannya (Hasil Observasi, 10 Desember 2019).

Wawancara berikutnya yang dilakukan dengan siswa yang lain yang berinisial ‘’B’’ menjelaskan bahwasanya ia sering diabaikan oleh temannya di grup media sosial. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa temannya hanya mau membalas atau menanggapi jika ada keperluan atau kepentingan saja (Hasil Observasi, 10 Desember 2019).

Internet telah menjadi *platform* baru dalam interaksi sosial remaja dengan teman sebayanya (Ang, 2015), karena hal tersebut memberikan mereka kesempatan untuk tetap terhubung dengan teman-temannya meskipun tidak saling bertemu (Weber & Pelfrey, dalam Adiyanti & Ragasukmasuci 2019). Namun, interaksi *online* yang terlalu sering dianggap sebagai faktor risiko munculnya perilaku perundungan-siber (Sticca dkk., 2013).

Williard (2007) mendefinisikan perilaku *cyberbullying* sebagai perilaku menyakiti dengan mengirim atau mengunggah teks/gambar berbahaya atau kejam menggunakan internet atau perangkat komunikasi digital lainnya. Smith (2008) mendefinisikan perilaku *cyberbullying* sebagai perilaku agresif dan disengaja yang dilakukan sekelompok orang atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perorangan, yang menggunakan media elektronik sebagai penghubungnya, yang dilakukan secara berulang-ulang dan tanpa batas waktu terhadap seorang korban yang tidak bisa membela dirinya sendiri.

Hasil wawancara pada 10 Desember 2019 dengan salah seorang siswa berinisial "C" yang pernah mengalami perilaku *cyberbulllying* melalui media sosialnya. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwasanya ia menerima ejekan di kolom komentar media sosial *Instagram* nya. Namun ia tidak mempermasalahkan perilaku *bullying* yang ia terima, ia menjelaskan bahwasanya semua orang pernah berbuat hal yang kurang baik, tinggal kita mau memaafkan atau tidak.

Dampak atau efek negatif *cyberbullying* berdasarkan pengalaman para korban *cyberbullying* adalah merasa depresi, sedih, marah dan frustrasi (Ybarra dkk, 2006). Dampak-dampak negatif lain bagi korban yang pernah mengalami *cyberbullying* adalah menurunnya harga diri (Brewer & Kerslake, 2015; Hinduja & Patchin, 2010), mengalami bermacam-macam masalah akademis seperti ketidak hadiran di sekolah dan kegagalan di sekolah (Chibbaro, 2007), kekerasan di sekolah serta keinginan untuk bunuh diri (Klomek dkk, 2011). Selain memberikan efek kepada korban, *cyberbullying* juga membawa efek negatif kepada pelaku *cyberbullying*, yang juga mengalami penurunan harga diri (Brewer & Kerslake, 2015; Hinduja & Patchin, 2010).

Perundungan maya atau *cyberbullying* merupakan masalah yang serius karena pada perundungan tradisional biasanya hanya terjadi ketika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jam sekolah, sementara untuk perundungan maya, bisa terjadi selama 24 jam penuh (Besley, 2009). Dengan temuan tersebut remaja bisa menjadi korban perundungan maya kapan dan di mana saja, ia bisa saja dirundung oleh teman mereka setelah jam sekolah berakhir (Griezel, Craven, Yeung, & Finger, 2008). Termasuk juga pada saat mereka sedang sendirian di dalam kamar mereka dirumah, karena tidak ada batasan tempat maupun waktu. Ini merupakan alasan mengapa *Cyberbullying* dapat dikatakan lebih berbahaya dibandingkan *bullying* yang terjadi didunia nyata.

Ada beberapa hal yang mendorong seseorang untuk melakukan *cyberbullying*. Salah satu faktor yang perlu diperhatikan adalah kesepian. Studi yang dilakukan oleh Caplan (2003) menunjukkan bahwa depresi dan kesepian merupakan prediktor yang signifikan pada interaksi sosial on-line, di mana kesepian memainkan peran yang lebih signifikan dibandingkan dengan depresi dalam mempengaruhi perilaku *cyberbullying*.

Masa remaja merupakan masa perkembangan transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dimana terjadi perubahan-perubahan baik secara biologis, kognitif, sosial, dan emosional (Santrock, 2002). Menurut Santrock (dalam Juneman & Prabowo, 2012) bahwa sejumlah remaja merasa kesepian karena mereka memiliki kebutuhan yang kuat akan untuk menjalin hubungan yang dekat dengan orang lain, namun dikarenakan belum memiliki keterampilan sosial yang baik sehingga menjadikan tidak terpennuhinya hubungan yang diinginkan sehingga menyebabkan munculnya ketidaknyamanan emosi yang dirasakan oleh remaja . Pendapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sama dikemukakan oleh Weiss (dalam Baron & Byrne, 2005) menyatakan bahwa kesepian tidak disebabkan oleh kesendirian, akan tetapi disebabkan oleh tidak terpenuhinya hubungan yang pasti, atau karena tidak terpenuhinya hubungan yang diinginkan oleh individu yang bersangkutan.

Menurut Peplau dan Perlman (1982), kesepian merupakan pengalaman tidak menyenangkan yang terjadi ketika hubungan sosial seseorang menurun baik secara kualitas maupun kuantitas. Menurut Rice (dalam Tiska, 2010) kesepian adalah suatu perasaan yang hampa, terisolasi dan kebosanan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ramadhini (2015) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kesepian dengan *cyberbullying.* Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Saricam, Yaman & Celik (2016) menjelaskan bahwa *Cyberbullying* secara khas berhubungan secara positif dengan kesepian Selain itu, hasil penelitian Anwarsyah dan Gazi (2017) juga mengungkapkan bahwa kesepian dapat mempengaruhi *cyberbullying.*

Penelitian Rasukmasuci & Adiyanti menunjukan bahwa kecenderungan menjadi pelaku perundungan-siber dapat diprediksi oleh harga diri dan kesepian remaja. Kedua prediktor tersebut bersama-sama mampu memprediksi kecenderungan menjadi pelaku perun-dungan-siber pada remaja secara signifikan. Dalam penelitian tersebut juga ditemukan bahwa durasi penggunaan internet dalam mengakses media sosial mampu memprediksi kecenderungan menjadi pelaku perundungan-siber secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

signifikan, dimana semakin tinggi durasi penggunaan internet dalam mengakses media sosial pada remaja maka akan semakin tinggi kecenderungan menjadi pelaku perundungan-siber.

Menyadari bahwa remaja adalah pengguna media sosial yang tergolong tinggi di Indonesia dan tentunya rentan mengalami tindakan *cyberbullying*. Maka dengan penelitian ini mencoba untuk membahas masalah *cyberbullying* pada remaja. Harapannya ke depan agar remaja dapat menggunakan waktunya secara efektif dalam mengakses internet. Kemudian kepada orang tua untuk lebih mengawasi aktivitas keseharian anak mereka didalam memakai *gadget*. Tidak lupa peran pemerintah dalam hal Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia bisa membuat regulasi atau peraturan agar bisa mengawasi media sosial dan internet agar dapat mencegah berkembangnya *cyberbullying* di media sosial.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini apakah ada hubungan antara kesepian dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja?".

C. Keaslian Penelitian

Penelitian terkait *cyberbullying* telah banyak dilakukan oleh para akademisi diberbagai Perguruan Tinggi di Indonesia. Adapun penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut :

Penelitian berjudul Kecenderungan perilaku *cyberbullying* ditinjau dari tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert oleh Satalina, dalam Jurnal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ilmiah Psikologi Terapan Vol. 02, No 02 Januari 2014, mendapatkan hasil bahwa ada perbedaan yang signifikan kecenderungan perilaku *cyberbullyin*g antara siswa yang berkepribadian *ekstrovert dan* siswa yang berkepribadian *introvert.*

Penelitian berjudul hubungan antara pemafaan dengan kesejahteraan psikologis pada korban perundungan oleh Erin & Juwita dalam Jurnal Empati, Vol 7 (Nomor 1) . Halaman 274-282 pada tahun 2018, mendapatkan hasil nilai koefisien korelasi sebesar 0,469 dengan nilai signifikansi p=0.000 (p<0,05), artinya bahwa ada hubungan positif antara pemaafan dengan kesejahteraan psikologis pada siswa korban perundungan di SMA Swasta di Kecamatan Kota Kendal.

Penelitian berjudul Hubungan antara Kompetensi Sosial dengan Perilaku *Cyberbullying* yang dilakukan oleh Remaja Usia 15-17 Tahun oleh Emilia dan Tino Leonardi dalam Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial Vol. 2 No 3 , Agustus 2013 mendapatkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara kompetensi sosial dengan perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh remaja usia 15-17 tahun.

Penelitian berjudul hubungan antara tipe kepribadian *ekstrovert* dengan kecenderungan *cyberbullying* pada remaja awal pengguna media sosial instagram oleh Dewi, Noviekayati dan Nindia dalam jurnal psikologi poseidon jurnal ilmiah psikologi kelautan-kemaritiman vol. 12 no. 01 edisi januari – juni 2018 mendapatkan hasil bahwa kecenderungan *cyberbullying* ternyata tidak dipengaruhi oleh tipe kepribadian *ekstrovert*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian berjudul *cyberbullying* pada remaja sma di Banda Aceh oleh Risana dan Shella dalam Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan *cyberbullying* pada remaja laki-laki dan perempuan di Banda Aceh.

Penelitian berjudul Pengaruh *loneliness, self-control,* dan *self esteem* terhadap perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa oleh anwarsyah dan gazi dalam tazkiya *journal of psychology* vol. 22 no. 2 oktober 2017 mendapatkan hasil yang dapat diambil dari penelitian ini adalah: ada pengaruh yang signifikan dari *loneliness (trait loneliness, social desirability loneliness* dan *depression loneliness), self control (behavioral control, cognitive control dan decisional control) dan self esteem terhadap cyberbullying mahasiswa uin syarif hidayatullah Jakarta.*

Penelitian berjudul Gambaran Strategi *Coping Stress* pada Remaja Korban *Cyberbullying* oleh Putra dan Ariana dalam Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi Vol 5 No. 1, September 2016 mendapatkan hasil bahwa semua subjek menggunakan dua jenis strategi *coping stress* yaitu *problem-focused coping* dan *emotional-focused coping.* Dalam penelitian ini juga ditemukan korelasi antara dukungan sosial dengan keputusan memilih strategi *coping stress* yang akan digunakan.

Penelitian berjudul Gambaran *cyberbullying* pada remaja pengguna sosial di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 2 Ungaran oleh Okik , Nuke dan Tri. Dalam Jurnal Intuisi Psikologi Ilmiah 9 (1) (2017), mendapatkan hasil penelitian yaitu sebagai berikut: Pertama gambaran *cyberbullying* pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

remaja menunjukan bahwa subjek yang menjadi korban memiliki kategori tinggi. Kedua gambaran c*yberbullying* di SMAN 1 Ungaran dan SMAN 2 Ungaran menunjukan bahwa subjek yang menjadi korban memiliki kategori tinggi. Ketiga gambaran *cyberbullying* pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan menunjukan bahwa subjek yang menjadi korban memiliki kategori tinggi. Keempat ambaran *cyberbullying* pada usia 15 tahun, 16 tahun dan 17 tahun menunjukan bahwa subjek yang menjadi korban memiliki kategori tinggi.

Penelitian yang berjudul Hubungan Kontrol Sosial Sekolah dengan Perilaku *Cyberbullying* pada oleh Sari & Zuhra dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah Volume (2) 2017. Dalam penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kontrol sosial sekolah dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) di Banda Aceh. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi kontrol sosial sekolah maka semakin rendah intensitas perilaku *cyberbullying* siswa-siswi Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Banda Aceh.

Penelitian yang berjudul gambaran Perilaku *Cyberbullying* Mahasiswa Universitas Pancasila oleh Rizky Qastrunada Fatria, dalam Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia 2018. Pada hasil analisis deskriptif diketahui bahwasanya mahasiswa Universitas Pancasila cenderung memiliki perilaku *cyberbullying* yang rendah. Kemudian salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *cyberbullying*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah jenis kelamin, dalam penelitian tersebut diketahui bahwa mahasiswa laki-laki cenderung memiliki *cyberbullying* yang lebih tinggi jika dibanding kan dengan mahasiswa perempuan.

Pada penelitian ini terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Adapun persamaan yang dimaksud adalah pemilihan variabel Y yang akan dipakai yaitu variabel *cyberbullying,* kemudian pada beberapa penelitian sebelumnya yang menjadi subyek penelitian adalah mahasiswa dan ada yang memakai subjek remaja . Adapun yang menjadi perbedaan dengan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pemilihan alat ukur, variabel X kemudian subjek yang akan digunakan.

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara kesepian dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja.

E. Manfaat Penelitian

Berikut merupakan manfaat secara teoritis maupun praktis dari penelitian ini.

1. Manfaat teoritis

   Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi berkaitan keilmuan psikologi, khususnya dalam psikologi sosial mengenai tema bahasan *cyberbullying.*

2. Manfaat praktis

   a. Bagi Remaja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada remaja, tentang *cyberbullying* dan penyebab dari perilaku tersebut, sehingga kedepan ia dapat terhindar dari perilaku *cyberbullying.*

b. Bagi Orang Tua

Hasil dari penelitian ini diharapkan orang tua bisa lebih mengawasi dan memperhatikan aktivitas anaknya sehari hari dan memberikan teguran jika anak mereka terlalu sering mengabiskan waktunya menggunakan internet atau *gadget*, mengantisipasi terjadinya perilaku *cyberbulying.*

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab. Adapun penjelasan penyusunan skripsi pada masing-masing bab, adalah sebagai berikut dibawah ini.

Pada bab pertama adalah pendahuluan. Pada bagian ini, terdapat susunan bab antara lain seperti, latar belakang masalah, rumusan masalah, keaslian penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematik penelitian serta pembahasan.

Pada bab kedua adalah kajian pustaka yang berisi penjelasan mengenai teori dari variabel-variabel yang akan diteliti , yaitu kesepian sebagai variabel bebas atau (X) dan perilaku *cyberbullying* sebagai variabel terikat atau (Y). Selanjutnya dijelaskan juga mengenai hubungan antara kedua variabel beserta kerangka teoritik yang didasarkan pada *grand theory* sehingga memunculkan sebuah hipotesis penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada bab ketiga adalah metode penelitian yang berisi penjelasan mengenai rancangan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional variabel penelitian, populasi, teknik sampling dan sampel, instrumen penelitian serta analisis data.

Pada bab keempat adalah hasil penelitian dan pembahasan yang berisi penjelasan mengenai hasil penelitian mulai dari persiapan sampai pelaksanaan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan pengujian hipotesis serta pembahasan hasil penelitian yang ditemukan.

Terakhir pada bab kelima adalah penutup yang berisi penjelasan mengenai kesimpulan dan saran penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perilaku *Cyberbullying*

1. Definisi Perilaku *Cyberbullying*

Menurut Li (2005) bentuk baru *bullying* dikenal sebagai *cyberbullying* (atau pelecehan maya) kini mulai dikenal pada abad ke-21, *cyberbullying* adalah perilaku *bullying* yang dilakukan melalui alat komunikasi seperti *e-mail*, telepon seluler, *personal digital assistant* (PDA), *instant messaging* atau jaringan *world wide.* Hinduja dan Patchin (2007) mendefinisikan *cyberbullying* sebagai tindakan berbahaya yang disengaja dan berulang melalui media elektronik.

Williard (2007) adalah perilaku *cyberbullying* sebagai perilaku menyakiti dengan mengirim atau mengunggah teks/gambar berbahaya atau kejam menggunakan internet atau perangkat komunikasi digital lainnya. Smith (2008) adalah perilaku *cyberbullying* sebagai tindakan yang agresif dan disengaja dan dilakukan sekelompok orang atau perorangan menggunakan media elektronik sebagai penghubungnya, yang dilakukan secara berulang-ulang dan tanpa batas waktu terhadap seorang korban yang tidak bisa membela dirinya sendiri. Menurut Kowalski (2008), perilaku *cyberbullying* mengacu pada perilaku *bullying* yang terjadi *instant messaging, email, chat room, website,* video game, atau melalui gambar atau pesan yang dikirim melalui telepon seluler.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Tokunaga (2010), *cyberbullying* adalah setiap perilaku yang dilakukan melalui media elektronik digital oleh individu atau kelompok secara berulang kali mengkomunikasikan pesan bermusuhan atau agresif yang dimaksudkan untuk menimbulkan bahaya atau ketidaknyamanan pada orang lain

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diuraikan oleh para ahli diatas peneliti menyimpulkan bahwa *cyberbullying* adalah perilaku negatif yang dilakukan secara berulang-ulang menggunakan media internet.

2. Aspek-aspek Perilaku *Cyberbullying*

Wiliard (2007) menyatakan bahwa perilaku *cyberbullying* memiliki tujuh (7) aspek yang terdiri dari:

a. Flaming

Flaming yaitu mengirimkan pesan teks yang isinya merupakan kata-kata yang penuh amarah dan frontal.

b. Harassment

Harassment yaitu pesan-pesan yang berisi gangguan pada email, sms, maupun pesan teks di jejaring sosial dilakukan secara terus-menerus,oleh pelaku terhadap korban.

c. Cyberstalking

Cyberstalking yaitu mengganggu dan mencemarkan nama baik seseorang yang secara intens sehingga membuat ketakutan besar pada orang tersebut,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Denigration

Denigration yaitu proses mengumbar keburukan seseorang di internet dengan maksud merusak reputasi dan nama baik orang tersebut,

e. Impersonation

Impersonation yaitu berpura-pura menjadi orang lain dan mengirimkan pesan pesan atau status yang tidak baik,

f. Outing & Trickery

Outing memiliki arti yaitu menyebarkan rahasia orang lain, atau foto-foto pribadi orang lain, sedangkan *Trickery* (tipu daya): membujuk seseorang dengan tipu daya agar mendapatkan rahasia atau foto pribadi orang tersebut,

g. Exclusion

Exclusion yaitu secara sengaja dan kejam mengeluarkan seseorang dari grup online

Langos (dalam Zahrotunisa & Hijrianti, 2019) menjelaskan tentang keempat aspek yang telah didefinisikan ulang sesuai dengan konteks maya (*cyber*), yaitu antara lain:

a. *Repetitition* (pengulangan)

Repetition yaitu kriteria terpenting yang membedakan antara yang biasa disebut sebagai *cyberjoking* (lelucon) , dengan serangan yang disengaja. Baru dapat dikatakan sebagai perilaku *cyberbullying* jika perilaku tersebut dilakukan secara berulang kali , bukan hanya dilakukan 1 kali saja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *Power differential* atau *power imbalanced* (Ketidakseimbangan kekuatan)

Karakter selanjutnya dari *cyberbullying* ialah pelaku menempatkan korban pada posisi dimana korban tidak dapat membela atau mempertahankan diri dengan mudah.

c. *Intention* (kesengajaan) dan *Aggression* (agresi)

Aspek kesengajaan dan agresi berkaitan satu sama lain dengan kedua aspek sebelumnya, yaitu pengulangan dan ketidakseimbangan kekuatan dalam memenuhi kriteria perilaku *cyberbullying*.

3. Faktor yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying*.

Menurut Caplan (2003) terdapat dua faktor yang mempengaruhi *cyberbullying*, yaitu antara lain sebagai berikut :

a. Depresi

Depresi adalah gangguan suasana hati ketika perasaan individu merosot seperti muram, sedih perasaan tertekan dan menarik diri dari orang lain. Lebih lanjut, depresi diartikan sebagai keadaan dimana individu merasa panik, dan tidak berdaya sehingga ia merasa ditinggalkan dan dapat menimbulkan keinginan untuk melakukan tindakan nekat Rubenstein dkk (dalam Deaux dkk.,1993).

b. Kesepian

Rice (dalam Tiska, 2010) menjelaskan bahwa kesepian sebagai suatu perasaan kehampaan, terisolasi dan kebosanan. Menurut Santrock (2002) kesepian adalah ketika individu merasa bahwa tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada satu orang pun yang dapat memahaminya dengan baik, merasa terisolasi, dan tidak memiliki orang lain sebagai tempat pelarian saat diperlukan.

Menurut Pratiwi (2011) terdapat banyak faktor yang mempengaruhi *cyberbullying* pada remaja, antara lain:

a. *Bullying* tradisional

Peritiwa *bullying* yang dapat dialami di dunia nyata meiliki pengaruh besar pada kecenderungan individu untuk menjadi pelaku *cyberbullying.*

b. Persepsi terhadap koban

Para pelaku mengungkapkan alsan mereka mem*bully* adalah karena karakteristik atau sifat dari korban yang mengundang untuk mereka *bully.*

c. *Strain*

Kondisi psikis yang ditimbulkan dari hubungan negatif dengan orang lain yang menimbulkan afek negatif seperti marah dan frustasi yang mengarah pada kenakalan.

d. Serta peran *interaksi* orang tua dan anak

Peranan orang tua dalam mengawasi aktivitas anak dalam berinteraksi di internet merupakan faktor yang cukup berpengaruh pada kecenderungan anak untuk terlibat dalam aksi *cyberbullying*.

e. Karakteristik kepribadian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Camodeca dan Goosens (dalam Pratiwi, 2011) mengatakan pelaku *cyberbullying* memiliki karakteristik kepribadian yang dominan dan senang melakukan kekerasan, cenderung temperamental, *impulsive*, mudah frustasi, kesulitan mengikuti peraturan, terlibat dalam agresi proaktif dan agresi reaktif, pandai berkelit pada situasi sulit, serta terlihat kuat serta menunjukkan sedikit rasa empati atau belas kasian terhadap korban.

4. Dampak Perilaku *Cyberbullying*

Penelitian Beran dkk, (dalam Hermawati & Syah 2018) membuktikan, bahwa korban *cyberbullying* mempunyai pengalaman buruk berupa dimarahi orang lain di dunia online dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan, atau mereka sebagai korban akan menjadi *cyberbullies* atau terus menjadi korban. Selain itu, Beran (2012) juga melaporkan, bahwa ketika pembullyian secara online terjadi korban akan menangis, merasa malu, kehilangan teman di sekolah, tertekan, mengalami insomnia dan menyatakan ingin bunuh diri setelah perlakuan *cyberbullying.*

Efek negatif dari *cyberbullying* tidak hanya dirasakan oleh korban. Pelaku *cyberbulllying* juga mengalami penurunan harga diri (Brewer & Kerslake, 2015; Hinduja & Patchin, 2010). Pelaku kemungkinan mengalami implikasi jangka panjang antara lain peningkatan sikap antisosial, kekerasan atau perilaku kriminal pada masa dewasa (Patchin & Hinduja 2013). Pinchot & Paullet (2013) menemukan fakta-fakta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa perilaku *cyberbullying* dapat berlanjut menjadi masalah ketika siswa memasuki universitas walaupun insiden *cyberbullying* selama ini terjadi pada tahun-tahun sekolah menengah. Remaja yang terus-menerus melakukan *cyberbullying* dapat mengalami penurunan kualitas hubungan dengan teman sebaya. Remaja pelaku *cyberbullying* akan kehilangan dukungan dari teman-teman sebaya yang kemudian berdampak pada kesejahteraan psikologis (Price, dkk, 2010).

B. Kesepian

1. Pengertian Kesepian

Menurut Perlman dan Peplau (1998) kesepian adalah pengalaman tidak menyenangkan yang terjadi ketika hubungan sosial seseorang mengalami kekurangan baik kuantitas maupun kualitas secara signifikan . Kesepian juga adalah perasaan emosi yang dirasakan ketika individu merasa kehidupan sosialnya tidak mencapai dari yang mereka inginkan, atau ketika individu merasa tidak puas dengan kehidupan sosialnya. Caplan (2003) menyatakan bahwa kesepian merupakan perasaan hampa yang dirasakan seseorang, sehingga seseorang merasa bahwa dirinya tidak memiliki orang lain yang dapat memahami perasaan yang sedang dirasakannya.

Russell (1996) menjelaskan bahwa kesepian merupakan pengalaman emosional yang tidak menyenangkan terkait dengan perasaan kekosongan, kecanggungan, dan kebosanan. Seseorang yang kesepian sering mengalami perasaan depresi, tidak bahagia, kurang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

puas dengan hubungan sosialnya, dan merasa penampilannya kurang menarik jika dibandingkan dengan orang lain.

Myers (2012) berpendapat bahwa kesepian adalah perasaan yang menyedihkan ketika suatu hubungan sosial tidak sesuai dengan apa yang ia harapkan. Sedangkan Weis berpendapat bahwa kesepian adalah suatu hubungan antar sesama manusia yang memiliki keintiman yang kurang sehingga memunculkan pengalaman yang tidak menyenangkan (Pettigrew & Roberts, 2008).

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diuraikan oleh para ahli diatas peneliti menyimpulkan bahwa kesepian adalah perasaan tidak menyenangkan yang di alami oleh individu karena kegagalannya dalam menjalin suatu hubungan sosial baik secara kuantitas maupun secara kualitas.

2. Aspek -aspek dalam Kesepian

Adapun aspek-aspek dalam kesepian menurut Russell (1996) antara lain sebagai berikut :

a. Kepribadian

Yaitu adanya pola yang lebih stabil dari perasaan kesepian yang terkadang dapat berubah tergantung situasi tertentu, atau individu yang mengalami kesepian disebabkan oleh kepribadian mereka sendiri.

b. Keinginan sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yaitu perasaan kesepian karena individu tidak mampu mecapai kehidupan sosial yang menjadi keinginannya di dalam lingkungan sekitarnya.

c. Depresi

Yaitu kesepian terjadi karena terganggunya perasaan seseorang seperti perasaan sedih, murung, tidak bersemangat, merasa tidak berharga dan berpusat pada kegagalan yang dialami oleh individu.

3. Faktor-faktor yang penyebab Kesepian

Perlman & Peplau (1981) mengemukakan bahwa ada 3 faktor utama yang diprediksi dapat menyebabkan kesepian, yakni faktor kepribadian, faktor situasional, dan faktor budaya.

a. Faktor kepribadian

Kesepian memiliki keterkaitan dengan aspek-aspek kepribadian yang dimiliki seseorang, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. *Shyness*

Shyness atau rasa malu adalah sikap seseorang yang memiliki kecenderungan untuk menghindari interaksi sosial dan kegagalan berpartisipasi secara tepat dalam situasi sosial.

2. *Self Esteem*

Self esteem atau harga diri yang dapat menjadi penyebab seseorang mengalami kesepian adalah *self esteem* yang rendah.

3. *Social skills*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang dengan keterampilan sosial yang buruk cenderung kurang mampu dalam menjalin hubungan sosial atau memiliki ketidakpuasan dalam hubungan sosial, sehingga rentan mengalami kesepian.

b. Faktor situasional

Situasi yang bervariasi dalam menjalin kontak sosial, serta hubungan dengan orang baru, tidak lepas dari kendala yang bisa menimbulkan kesepian atau perasaan tidak nyaman.

c. Faktor budaya

Budaya juga bisa menjadi pemicu timbulnya rasa kesepian.

C. Remaja

Hurlock menjelaskan *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin (*adolescene)*, kata bendanya *adolescentia* yang berarti remaja "tumbuh" atau bisa juga dikatakan "tumbuh menjadi dewasa". Orang terdahulu atau orang zaman purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan. Sehingga anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mereka telah mampu melakukan reproduksi.

Begitu juga pendapat dari *(World Health Organization)* WHO 1974 (dalam Sarwono, 2004) menjelaskan bahwa remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksualitas sampai saat ini mencapai kematangan seksualitasnya, individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kanak-kanak menjadi dewasa, dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial yang penuh, kepada keadaan yang relatife lebih mandiri

Masa remaja ialah perkembangan transisi yang melibatkan perubahan fisik, kognitif, emosional, dan sosial dengan beragam bentuk latar belakang sosial, budaya dan ekonomi yang berbeda. Masa remaja ditentukan sekitar usia 11 dan 19 atau 20 tahun (Papalia, dkk, 2008).

Santrock (2007) mendefinisikan remaja sebagai periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa dimulai sekitar usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir sekitar usia 18 hingga 22 tahun.

Dengan beberapa penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa remaja adalah suatu masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, di tandai dengan beberapa perubahan baik itu secara fisik, emosi, maupun secara psikologis.

D. Hubungan antara Kesepian dengan Perilaku *Cyberbullying*

Willis (2004) menjelaskan bahwa pada masa remaja banyak terjadi masalah yang harus mereka hadapi dikarenakan oleh tingkah laku remaja sendiri yang masih tergolong labil dan belum mampu menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan dari lingkungan. Remaja juga mulai mendapatkan nilai-nilai baru yang didapat selain dari keluarga seperti dari sekolah, teman sebaya dan lingkungan sosial mereka sebelumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Prayitno (dalam Utami, Ahmad, R & Ifdil, 2017), pada periode ini individu tidak hanya dituntut untuk bersosialisasi dengan keluarga, namun juga dengan masyarakat sehingga individu dapat berbaur dan menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku dimasyarakat. Sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri remaja, remaja juga dihadapkan pada tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhinya. Apabila tugas-tugas perkembangan tersebut bisa dijalankan dengan baik, maka akan tercapai suatu kepuasan, kebahagiaan dan penerimaan dari lingkungan. Akan tetapi jika remaja gagal dalam memenuhi kebutuhan mereka, remaja akan mengalami yang namanya kesepian diakibatkan oleh kegagalan mereka dalam memenuhi tugas perkembangan dengan baik. Seperti yang di ungkapkan oleh Sullivan (dalam Santrock, 2002) bahwa jika remaja gagal untuk membentuk persahabatan yang akrab, mereka akan mengalami perasaan kesepian diikuti dengan rasa harga diri yang menurun.

Menurut Patchin dan Hinduja (2007) *cyberbullying* adalah perilaku ketika seseorang berulang kali melecehkan, menghina, atau mengejek orang lain menggunakan media internet baik itu melalui ponsel atau perangkat elektronik lainnya. Adapun contohnya seperti mengunggah gambar seseorang yang memalukan dan menyebarluaskannya, mengirimkan ancaman melalui pesan singkat, ataupun menggunakan akun palsu/anonim untuk menghina orang lain.

Caplan (2003) menjelaskan bahwa *cyberbullying* dapat terjadi ketika seseorang merasa kesepian. Menurut Rice (dalam Tiska, 2010) kesepian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah suatu perasaan kehampaan, terisolasi dan kebosanan. Seseorang yang merasa kesepian akan menjadikan internet sebagai pelariannya, dimana seseorang tersebut cenderung untuk melakukan *cyberbullying* (Caplan, 2003).

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Ramadhini (2015) yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara kesepian dengan *cyberbullying.* Hasil penelitian tersebut juga menemukan bahwa semakin tinggi kesepian yang dialami individu maka semakin tinggi pula *cyberbullying.* Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Saricam, Yaman & Celik (2016) menjelaskan bahwa *Cyberbullying* secara khas berhubungan secara positif dengan kesepian Selain itu, hasil penelitian Anwarsyah dan Gazi (2017) juga mengungkapkan bahwa kesepian dapat mempengaruhi *cyberbullying*

E. Kerangka Teoritik

Menurut Piaget yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Remaja berada di antara fase anak dan dewasa. Oleh karena itu, remaja sering kali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai” (Ali dan Asrori, 2012).

Masa remaja merupakan masa perkembangan transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dimana terjadi perubahan-perubahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik secara biologis, kognitif, sosial, dan emosional (Santrock, 2002). Pada masa remaja kebutuhan akan intimasi meningkat dan memotivasi remaja untuk mencari sahabat ataupun teman dekat.

Namun sisi lain, remaja dihadapkan pada suatu kondisi yang dilematis, yaitu ia sering merasakan kesepian. Suasana sepi memang tidak mengenakkan bagi seorang remaja. Sebenarnya, remaja ingin menghindari rasa kesepian tersebut. Usai dari kegiatan sekolah, remaja memiliki banyak waktu luang, namun ia tidak tahu bagaimana cara untuk mengisinya. Di saat seperti itulah, remaja merasakan kesepian (Papalia dkk, 2011). Remaja yang merasa kesepian akan mencari persahabatan, dukungan emosional atau untuk mencoba menghindari suasana hati yang negatif dengan berinteraksi dalam jaringan (*online*), namun dengan menghabiskan waktu untuk berinteraksi di Internet dapat meningkatkan sejumlah risiko potensial Larraaga dkk. (dalam Ragasukmasuci &Adiyanti 2019), seperti terlibat dalam tindakan *cyberbullying*.

Williard (2007) mendefinisikan *cyberbullying* sebagai perilaku kejam kepada orang lain dengan mengirim hal berbahaya atau terlibat dalam bentuk lainnya dengan media internet atau teknologi digital. Smith (2008) adalah perilaku *cyberbullying* sebagai tindakan yang agresif dan disengaja dan dilakukan sekelompok orang atau perorangan menggunakan media elektronik sebagai penghubungnya, yang dilakukan secara berulang-ulang dan tanpa batas waktu terhadap seorang korban yang tidak bisa membela dirinya sendiri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal tersebut ini juga di dukung hasil penelitian Anwarsyah dan Gazi (2017) juga mengungkapkan bahwa kesepian dapat mempengaruhi *cyberbullying*. Temuan penelitian yang dilakukan oleh Brewer dan Kerslake (2015) yang menemukan hasil bahwa harga diri, empati dan kesepian secara bersama-sama memprediksi kejadian perundungan-siber pada pelaku dan korban. Hasil yang senada juga ditemukan pada peneli tian yang dilakukan oleh Adiyanti & Ragasukmasuci (2019) bahwa harga diri dan remaja merupakan faktor yang dapat memprediksi kecenderungan menjadi pelaku *Cyberbullying*.

Selain itu penelitian yang dilakukan Ramadhini (2015) yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara kesepian dengan *cyberbullying*. Hasil penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa semakin tinggi kesepian yang dialami subjek maka semakin tinggi pula *cyberbullying* yang dilakukan, begitu pun sebaliknya semakin rendah kesepian yang dialami maka semakin rendah pula *cyberbullying* yang dilakukan.

Berdasarkan uraian diatas, tabel kerangka teoritik sebagai berikut :

Gambar 1. Hubungan antara Kesepian dengan perilaku

F. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu ada hubungan antara Kesepian dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitaif dalam menguji hipotesis yang akan di teliti. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan pada analisis data-data angka atau numerikal yang diolah dengan metode statistika (Azwar, 2015). Dalam penelitian kuantitatif terdapat beberapa tipe penelitian, seperti penelitian korelasional, komparatif, survei, deskriptif, eksperimen dan sebagainya. Adapun didalam penelitian ini menggunakan tipe penelitian korelasional. Penelitian korelasional merupakan tipe penelitian kuantitatif yang dimaksudkan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel yang akan diteliti (Arikunto, 2010). Penelitian korelasional digunakan karena sesuai dengan tujuan penelitian, yakni untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kesepian dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja.

B. Identifikasi Variabel

Variabel merupakan objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian dalam suatu penelitian (Arikunto, 2010). Sedangkan menurut Sugiyono (2015) variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat nilai dari orang, objek ataupun kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang oleh peneliti ditetapkan untuk dipelajari dan pada akhirnya ditarik sebuah kesimpulan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang telah ditetapkan, yakni berupa variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan ataupun sebab timbulnya variabel terikat. Sebaliknya, variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dikarenakan adanya variabel bebas (Sugiyono, 2015).

Berdasarkan uraian dalam kajian pustaka, berikut dua variabel yang telah ditetapkan dalam penelitin ini adalah sebagai berikut:

Variabel Bebas (X) : Kesepian

Variabel Terikat (Y) : Perilaku *Cyberbullying*

C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu rumusan definisi variabel berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel yang dapat diamati (Azwar, 2015). Adapun definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kesepian

Kesepian adalah perasaan tidak menyenangkan yang di alami oleh individu karena kegagalannya dalam menjalin suatu hubungan sosial baik secara kuatitas maupun kualitas.

Skala kesepian menggunakan alat ukur UCLA *Loneliness Scale (Version 3)* milik Russell (1996), seperti aspek kepribadian, keinginan sosial, depresi yang sebelumnya di adaptasi dari bahasa inggris oleh Raissa (2018), yang kemudian dimodifikasi oleh peneliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Perilaku *Cyberbullying*

Cyberbullying adalah perilaku menyakiti dengan mengirim atau mengunggah teks/gambar berbahaya atau kejam menggunakan internet. Perilaku *cyberbullying* diukur menggunakan skala perilaku *cyberbullying* yang disusun oleh Puti (2018) yang kemudian dimodifikasi oleh peneliti mengacu pada aspek-aspek dari Williard (2007), seperti *flaming, harassment, cyberstalking , denigration, impersonati, outing & trickery, exclusion*.

D. Populasi, Teknik Sampling dan Sampel

1. Populasi

Populasi didefinisikan sebagai generalisasi area yang didalamnya terdapat objek atau subjek dengan memiliki kualitas serta karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti guna dipelajari sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulannya (Sugiyono, 2015). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi di SMA Dharma Wanita Surabaya. Berdasarkan data yang diperoleh dari pihak sekolah, jumlah keseluruhan murid kelas 10 pada tahun 2019 berjumlah 130 orang.

Sampel yang akan digunakan didalam penelitian ini adalah remaja dengan batasan usia 14 hingga 18 tahun dan menggunakan media sosial, seperti *whats app, Instagram, facebook, youtube,* dll. Penetapan usia berdasarkan pendapat Lindfors dkk (2012) yang menyebutkan bahwa proporsi tertinggi terjadinya *cyberbullying* diantara usia 14 tahun dan yang tertinggi usia 18 tahun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alasan pengambilan populasi di Dharma Wanita Surabaya berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh mahasiswa UNUSA pada tahun 2017 yang meneliti tentang konsep diri dan intensitas perilaku *Cyberbullying* Dari penelitian tersebut diketahui bahwa sebagian besar kelas X memiliki konsep diri negatif dan hampir seluruhnya pernah melakukan perilaku *cyberbullying*. Berdasarkan beberapa alasan diatas peneliti memilih subjek remaja dan mengambil tempat penelitian di SMA Dharma Wanita Surabaya.

2. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel dari populasi yang telah ditentukan sebelumnya. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam sebuah penelitian, ada beberapa teknik sampling, yaitu *Probability Sampling* dan *Non-probability Sampling* (Sugiyono, 2015). Menurut Sugiyono (2015), *Probability Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi yang ada untuk dijadikan sebagai sampel penelitian. Sebaliknya, *Non-probality Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi yang ada untuk dijadikan sampel dalam sebuah penelitian.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *Probabilty Sampling* dengan jenis sub-metodenya yaitu *Simple Random Sampling.* Teknik *simple random* adalah jenis metode pengambilan sampel dari anggota populasi yang dilakukan secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut (Sugiyono, 2015). Alasan pengambilan teknik *Simple Random Sampling* dikarenakan populasi dari penelitian ini adalah remaja yang pernah melakukan perilaku *cyberbullying*, data didapat dari jurnal penelitian yang pernah dilakukan.

3. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu (Sugiyono, 2015).

Arikunto (2010) menjelaskan bahwa sampel merupakan sebagian atau wakil dari populasi dengan ciri-ciri yang telah ditentukan. Arikunto (2010) juga menambahkan bahwa apabila jumlah keseluruhan subjek kelompok populasi penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil semua, dan apabila lebih dari 100, maka dapat diambil sampel antara 10 – 15% atau 20 – 25% ataupun lebih. Selain itu, menurut Fraenkle dkk (2012) jumlah minimal sampel pada penelitian korelasi sebaiknya berjumlah 50 orang.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan diatas , maka peneliti menentukan jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah 52 orang, jumlah tersebut merupakan 40% dari jumlah keseluruhan populasi yang berjumlah 130 orang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian didefinisikan sebagai alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data secara cermat dan sistematis sehingga data yang telah dikumpulkan lebih mudah diolah dan memiliki hasil yang lebih baik (Arikunto, 2010). Suryabrata (2011) juga memberikan pernyataan bahwa alat pengumpulan data digunakan untuk merekam atribut-atribut psikologi (variabel penelitian) yang pada umumnya dilakukan secara kuantitatif. Dalam mendapatkan data yang terpercaya, metode atau teknik yang digunakan dalam memperoleh data dengan melalui alat ukur yang sudah terpercaya (Sugiyono, 2015).

Adapun dalam penelitian ini skala yang akan digunakan adalah skala *Likert* yang di dalamnya terdapat dua jenis pernyataan, yakni *favorable* (mendukung variabel) dan *unfavorable* (tidak mendukung variabel). Skala *likert* untuk skala *cyberbullying* yang digunakan dalam penelitian ini memiliki 4 varian pilihan jawaban: SS (Sangat setuju), S (setuju), TS (Tidak setuju), STS (sangat tidak setuju). Sedangkan untuk skala Kesepian yang digunakan dalam penelitian ini memiliki 4 varian pilihan jawaban: SS (sangat sering), S (Sering), J (Jarang), TP (Tidak Pernah). Adapun tabel skoring skala likert, dapat dilihat dibawah ini :

Tabel 1 Skoring Skala Likert

Pilihan Jawaban		SS	S	KS	TS
Skor	F	4	3	2	1
	UF	1	2	3	4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kuesioner skala likert dalam penelitian ini, baik skala pengukuran kesepian maupun perilaku *cyberbullying* tidak menyertakan pilihan jawaban tengah (netral) atau "ragu-ragu". Hal ini berdasarkan pada pendapat yang dikemukakan oleh Arikunto (2010) bahwa terdapat kelemahan pada kuesioner yang menyertakan 5 alternatif jawaban atau yang menyediakan pilihan jawaban "ragu-ragu", hal ini dikarenakan responden atau subjek cenderung memilih alternatif jawaban yang berada di tengah. Mereka beranggapan bahwa jawaban tengah dirasa paling aman dan paling gampang untuk dipilih.

Berdasarkan beberapa alasan yang diungkapkan oleh tokoh diatas pada akhirnya peneliti memutuskan untuk tidak menyertakan jawaban netral atau tengah, Berdasarkan situasi dan kondisi terdapat keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu proses pelaksanaan pengambilan data hanya dilakukan satu kali. Adapun pengambilan data yang hanya satu kali ini biasa disebut dengan teknik uji coba terpakai (Hadi, 2000).

Menurut Hadi (2000) uji terpakai hanya dapat dilakukan bagi peneliti yang menggunakan skala modifikasi. Sehingga, hasil yang didapatkan dengan menggunakan uji coba terpakai secara langsung akan digunakan dalam pengujian hipotesis dengan syarat aitem yang diuji sudah terkategori sahih atau valid.

Adapun kelemahan dalam penggunaan teknik uji coba terpakai sendiri ialah apabila butir-butir aitem didapati banyak yang gugur, maka peneliti tidak memiliki kesempatan untuk merevisi instrumennya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara itu, kelebihan dalam penggunaan teknik uji coba terpakai ialah proses pelaksanaan yang tergolong singkat, sehingga peneliti tidak perlu banyak membuang tenaga dan biaya untuk keperluan uji coba dilapangan.

Alasan mengapa peneliti menggunakan uji coba terpakai antara lain dikarenakan efektivitas waktu pengumpulan data agar lebih singkat, Mengingat keterbatasan waktu yang dimiliki oleh peneliti untuk mengambil data dilapangan, peneliti memutuskan untuk langsung turun lapangan tanpa *try out* karena pada saat proses pengambilan data siswa - siswa di SMA Dharma Wanita sudah menjelang liburan akhir semester 2019.

1. Skala Perilaku *Cyberbullying*

a. Definisi Operasional

Cyberbullying adalah perilaku menyakiti dengan mengirim atau mengunggah teks/gambar berbahaya atau kejam menggunakan internet, yang diukur mengacu pada aspek-aspek dari Williard (2007), seperti *flaming, harassment, cyberstalking , denigration, impersonati, outing & trickery, exclusion*

b. Alat Ukur

Pengukuran perilaku *Cyberbullying* menggunakan skala adaptasi yang disusun oleh Puti (2018) yang kemudian dimodifikasi oleh peneliti mengacu pada aspek-aspek dari Williard (2007), seperti *flaming, harassment, cyberstalking , denigration, impersonati, outing & trickery, exclusion*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2 ***Blueprint*** **Skala Perilaku** ***Cyberbullying***

No	Aspek-aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1	*Flaming*	Penggunaan kata-kata yang vulgar dan kemarahan	1,19	7	3
		Penggunaan simbol yang bersifat provokatif	32	-	1
2	*Harassment*	Mengirim pesan mengganggu berulang-ulang	2,10,21	-	3
		Mengirim tulisan/gambar yang menyakiti, memalukan	12,25	-	2
3	*Denigration*	Mengirimkan rumor yang merusak nama baik orang lain	13,17	24	3
		Membuat berita bohong atau *hoax*	31	8	2
4	*Imper sonation*	Memposting perkataan yang kasar dengan mengatasnamakan orang lain	20,34	-	2
		Memposting tulisan atau hal yang memalukan dengan menggunakan akun orang lain	5,6,23	-	3
5	*Outing*	Menyebarkan foto-foto dan rahasia pribadi orang lain	3,11,16 ,22,33	-	5
6	*Trickery*	Mencari informasi pribadi orang lain agar bisa dijadikan bahan untuk *outing*	15,28,30	18	4
7	*Exclusion*	Mengucilkan seseorang dalam sebuah forum/grup	4,26,29	14	4
8	*Cyber stalking*	Mengumpulkan informasi orang lain di dunia maya	9,27	-	2
		TOTAL	29	5	34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Validitas dan Reliabilitas

1) Validitas

Alat ukur yang valid merupakan alat ukur yang hasil pengukurannya sesuai dengan maksud dan tujuan pengukuran (Azwar, 2015). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala yang telah dimodifikasi dari penelitian sebelumnya maka perlu dilakukan *expert judgement*. Dalam hal ini terdapat 2 orang *expert judgement* yang di pilih pada penelitian ini, dimana satu orang merupakan dosen pembimbing skripsi, satu orang lagi merupakan dosen dibidang Psikologi Sosial . *Expert judgement* akan diberikan tiga pilihan jawaban yaitu sangat relevan, relevan dan tidak relevan.

Expert judgement pada skala perilaku *cyberbullying* telah dilakukan, selanjutnya memperoleh hasil. Hasil dari *Expert judgement* tersebut selanjutnya akan dianalisis menggunakan *Excel* yang kemudian memunculkan nilai dengan kategori , sangat bagus, bagus, cukup bagus, dan rendah. Aitem yang dinyatakan "bagus" dan "sangat bagus" maka aitem tersebut langsng dapat digunakan, sedangkan aitem yang dinyatakan "cukup" artinya aitem tersebut harus direvisi terlebih dahulu berdasarkan saran/komentar dari *expert judgement* sebelum aitem tersebut dapat digunakan. Adapun untuk aitem yang dinyatakan rendah dibuang atau dengan kata lain tidak dapat digunakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil dari *expert judgement* skala perilaku *cyberbullying* menunjukkan item yang bernilai bagus adalah aitem nomor 1,3,4,6,7,8,9,12,13,14,15,16,18,19,20,21,23,24,25,26,27,28,29,30,31, 32 dan 33. Aitem yang bernilai cukup adalah nomor 2,5,10, 11,17, 22 dan 34. Aitem yang bernilai cukup tetap digunakan, tetapi peneliti harus melakukan revisi aitem terlebih dahulu berdasarkan catatan dari *expert judgement.* Berikut adalah catatan atau komentar yang diberikan *expert judgement*:

1. Memperbaiki kalimat yang digunakan, agar lebih jelas maksudnya.
2. Kalimat disesuaikan dengan keadaan dan bahasa subjek. Karena subjek masih dalam usia remaja maka bahasa yang dipakai jangan terlalu sulit.
3. Ada beberapa kalimat yang perlu diganti, karena susah untuk dipahami.
4. Ada kalimat yang masih belum fokus, maksudnya terlalu umum perlu diperinci kembali.

Aitem yang bernilai cukup terdapat pada aitem nomor 2, 5, 10, 11, 17, 22 dan 34 telah dilakukan revisi. Setelah dilakukan revisi skala perilaku *cyberbullying* berjumlah total 34, keseluruhan aitem akan digunakan dalam penelitian ini. Dengan rincian jumlah aitem *Favorable* sebanyak 29 dan aitem *Unfovorable* 5 aitem.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menggunakan validitas isi, pengukuran validitas alat ukur juga dilakukan dengan menyeleksi item-item yang dianggap baik dengan menggunakan *SPSS* versi 16.0. Seleksi item dilakukan dengan melihat besarnya daya diskriminasi atau daya beda item. Menurut Azwar (1999) daya deskriminasi yang digunakan dalam menganalisis aitem yaitu > 0,30. Aitem yang memiliki skor daya diskriminasi aitem kurang dari 0,30 sebaiknya dihapus agar alat ukur menjadi valid.

Berdasarkan hasil uji validitas skala perilaku *cyberbullying* , menggunakan aplikasi *SPSS* 16.0 maka disimpulkan ada sebanyak 5 item data yang dinyatakan tidak valid yaitu aitem nomor 7, 8, 14, 18, 24, maka dari itu 5 item yang dinyatakan tidak valid dinyatakan gugur dan tidak digunakan dalam penghitungan skoring. Alasan dikatakan tidak valid, karena nilai dari ke 5 item setelah di uji menggunakan SPSS tidak mencapai 0,3.

Kemudian berdasarkan hasil uji analisis kedua ditemukan 29 item yang dinyatakan valid karena memiliki nilai *corrected* lebih dari 0,3. Keseluruhan aitem yang berjumlah 29 dinyatakan valid dan dapat digunakan ke dalam penghitungan skoring dan uji hipotesis. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada lampiran 3 hasil uji validitas skala perilaku *cyberbullying* pada kolom *Corrected Item-Total Correlation.* Sedangkan hasil skala perilaku *cyberbullying* untuk lebih jelasnya dilihat pada tabel *blueprint* skala perilaku *cyberbullying* pasca uji coba terpakai sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3 *Blueprint* Skala Perilaku *Cyberbullying* Pasca uji terpakai

No	Aspek-aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1	*Flaming*	Penggunaan kata-kata yang vulgar dan kemarahan	1,19	-	2
		Penggunaan simbol yang bersifat provokatif	32	-	1
2	*Harass ment*	Mengirim pesan mengganggu berulang-ulang	2,10,21	-	3
		Mengirim tulisan/gambar yang menyakiti, memalukan	12,25	-	2
3	*Deni gration*	Mengirimkan rumor yang merusak nama baik orang lain	13,17	-	2
		Membuat berita bohong atau *hoax*	31	-	1
4	*Impersona tion*	Memposting perkataan yang kasar dengan mengatasnamakan orang lain	20,34	-	2
		Memposting tulisan atau hal yang memalukan dengan menggunakan akun orang lain	5,6,23	-	3
5	*Outing*	Menyebarkan foto-foto dan rahasia pribadi orang lain	3,11,16 ,22,33	-	5
6	*Trickery*	Mencari informasi pribadi orang lain agar bisa dijadikan bahan untuk *outing*	15,28,30	-	3
7	*Exclusion*	Mengucilkan seseorang dalam sebuah forum/grup	4,26,29	-	3
8	*Cyberstalk ing*	Mengumpulkan informasi orang lain di dunia maya	9,27	-	2
		TOTAL	29	0	29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Reliabilitas

Reliabilitas merupakan tingkat konsistensi hasil ukur yang mengandung arti seberapa tinggi kecermatan pengukuran (Azwar, 2015). Reliabilitas alat ukur menunjukkan sejauh mana alat ukur tersebut tetap konsisten apabila dilakukan dua kali atau lebih pada gejala yang sama.

Uji reliabilitas alat ukur dilakukan pada item yang telah valid. Teknik yang digunakan untuk uji reliabilitas pada penelitian ini adalah teknik koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha* dengan bantuan program komputer *SPSS 16.0*. Apabila koefisien *Cronbach's Alpha* < 0.6, maka tingkat reliabilitas kurang baik, sedangkan apabila koefisien *Cronbach's Alpha* > 0,7 – 0.8, maka reliabilitasnya dapat diterima, dan akan sangat baik jika > 0.8 (Azwar, 2012). Adapun hasil uji reliabilitas skala perilaku *cyberbullying* pada penelitian ini untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4 Hasil Uji Reliabilitas Skala Perilaku *Cyberbullying*

Cronbach's Alpha	N of Items
.953	29

Tabel 4 menunjukkan bahwa skala Perilaku *Cyberbullying* memiliki nilai koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,953, yang artinya memiliki reliabilitas yang sangat baik, karena lebih dari 0,8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Skala Kesepian

a. *Definisi Operasional*

Kesepian adalah perasaan tidak menyenangkan yang di alami oleh individu karena kegagalannya dalam menjalin suatu hubungan sosial baik secara kuatitas maupun kualitas mengacu aspek-aspek dari kesepian menurut Russel (1996), aspeknya yaitu kepribadian, keinginan sosial dan depresi.

b. Alat Ukur

Pada penelitian ini alat ukur yang digunakan adalah skala *UCLA (Version 3)* Russell (1996) yang di adaptasi dari bahasa inggris oleh Raissa (2018). Aspek Russell (1996), seperti aspek kepribadian, keinginan sosial, depresi. Kemudian, skala tersebut peneliti modifikasi disesuaikan dengan kebutuhan penelitian ini.

Tabel 5 *Blueprint* Skala Kesepian

Aspek-aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
Kepribadian	Cara berpikir seseorang yang dirasakan saat merasa kesepian	16,17	9	3
Keinginan sosial	Merasa bukan bagian dari sebuah kelompok	5,18	1	5
	Kesulitan untuk dekat dengan orang lain	2,3,10 19,20	15	5
	Mempunyai pendapat yang berbeda dengan orang lain	6,8	-	2
Depresi	Mempunyai hubungan yang tidak berarti dengan orang lain	4,12,13	-	3
	Merasa ditinggalkan oleh orang lain	7,11,14	-	3
	Total	**17**	**3**	**20**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Validitas dan Reliabilitas

1) Validitas

Alat ukur yang dinyatakan valid apabila alat ukur yang hasil pengukurannya sesuai dengan maksud dan tujuan pengukuran (Azwar, 2015). Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala yang telah dimodifikasi dari penelitian sebelumnya maka perlu dilakukan *expert judgement*. Dalam hal ini terdapat 2 orang *expert judgement* yang di pilih pada penelitian ini, dimana satu orang merupakan dosen pembimbing skripsi, satu orang lagi merupakan dosen dibidang Psikologi Sosial . *Expert judgement* akan diberikan tiga pilihan jawaban yaitu sangat relevan, relevan dan tidak relevan;

Expert judgement pada skala kesepian telah dilakukan, selanjutnya memperoleh hasil. Hasil dari *Expert judgement* tersebut selanjutnya akan dianalisis menggunakan *Excel* yang kemudian memunculkan nilai dengan kategori , sangat bagus, bagus, cukup bagus, dan rendah. Aitem yang dinyatakan "bagus" dan "sangat bagus" maka aitem tersebut langsng dapat digunakan, sedangkan aitem yang dinyatakan "cukup" artinya aitem tersebut harus direvisi terlebih dahulu berdasarkan saran/komentar dari *expert judgement* sebelum aitem tersebut dapat digunakan. Adapun untuk aitem yang dinyatakan rendah dibuang atau dengan kata lain tidak dapat digunakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil *expert judgement* skala kesepian menunjukkan aitem yang bernilai bagus pada nomor 1,2,3,4,5,6, 7,10,11,12,13,14,15,18, 19, dan 20. Aitem yang bernilai cukup adalah nomor 8, 9,16, dan 17 sedangkan aitem yang bernilai cukup akan dilakukan revisi berdasarkan catatan atau komentar *expert judgement* berikut ini :

1. Memperbaiki kalimat yang digunakan, agar lebih jelas maksudnya,
2. Merubah kata – kata terlalu sulit untuk dipahami untuk usia subjek.

Aitem bernilai cukup pada nomor 8, 9, 16 dan 17 telah dilakukan revisi. Maka aitem skala perilaku kesepian terdiri dari 20 aitem yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Menggunakan validitas isi, pengukuran validitas alat ukur juga dilakukan dengan menyeleksi item-item yang dianggap baik dengan menggunakan *SPSS*. Seleksi item dilakukan dengan melihat besarnya daya diskriminasi atau daya beda item. Menurut Azwar (1999) daya deskriminasi yang digunakan dalam menganalisis aitem yaitu > 0,30. Aitem yang memiliki skor daya diskriminasi aitem kurang dari 0,30 sebaiknya dihapus agar alat ukur menjadi valid.

Berdasarkan hasil uji validitas skala kesepian analisis pertama dengan bantuan program *SPSS 16.0* bahwa total keseluruhan aitem yang berjumlah 20 tersebut. Ditemukan 18 aitem pernyataan yang dinyatakan valid, antara lain: aitem 1,2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 12, 13,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

14, 15, 17, 18, 19, 20 Sementara terdapat 2 aitem yang dinyatakan tidak valid, antara lain item nomor 9 dan 11. Bagi aitem yang tidak dinyatakan tidak valid atau gugur dibuang. Kemudian setelah dilakukan analisi kedua, ditemukan hasil 18 aitem pernyataan valid, karena memiliki nilai *corrected aitem to total correlation* lebih dari 0,3. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada lampiran 3 hasil uji validitas kesepian pada kolom *Corrected Item-Total Correlation*.. sedangkan untuk hasil skala kesepian lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel *blueprint* skala kesepian pasca uji coba terpakai sebagai berikut:

Tabel 6 *Blueprint* Skala Kesepian Pasca Uji Coba Terpakai

Aspek-aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
Kepribadian	Cara berpikir seseorang yang dirasakan saat merasa kesepian	16,17	-	2
Keinginan sosial	Merasa bukan bagian dari sebuah kelompok	5,18	1	5
	Kesulitan untuk dekat dengan orang lain	2,3,10 19,20	15	5
	Mempunyai pendapat yang berbeda dengan orang lain	6,8	-	2
Depresi	Mempunyai hubungan yang tidak berarti dengan orang lain	4,12,13	-	3
	Merasa ditinggalkan oleh orang lain	7,14	-	2
	Total	**16**	**2**	**18**

2. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan tingkat konsistensi hasil ukur yang mengandung arti seberapa tinggi kecermatan pengukuran (Azwar,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2015). Reliabilitas alat ukur menunjukkan sejauh mana alat ukur tersebut tetap konsisten apabila dilakukan dua kali atau lebih pada gejala yang sama.

Uji reliabilitas alat ukur dilakukan pada aitem yang telah valid. Teknik yang digunakan untuk uji reliabilitas pada penelitian ini adalah teknik koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha* dengan bantuan program komputer *SPSS 16.0*. Apabila nilai koefisien *Cronbach's Alpha* < 0.6, maka tingkat reliabilitas kurang baik, sedangkan apabila koefisien *Cronbach's Alpha* > 0,7 – 0.8, maka reliabilitasnya dapat diterima, dan akan sangat baik jika > 0.8 (Azwar, 2015). Hasil uji reliabilitas skala kesepian pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7 Hasil Uji Reliabilitas Skala Kesepian

Cronbach's Alpha	N of Items
.896	**18**

Tabel 7 menunjukkan bahwa skala kesepian memiliki nilai koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0.896 yang artinya memiliki reliabilitas yang baik, karena lebih dari 0,8.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Kegiatan dalam analisis data tersebut adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data dari tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2015).

Analisis data dilakukan ketika semua data penelitian telah berhasil dikumpulkan dari responden. Kemudian data tersebut diolah menggunakan analisis statistik metode uji *Product Moment.* Karl Pearson menyatakan uji *Product moment* digunakan untuk menganalisa hubungan antara variabel satu dengan variabel yang lain (Muhid, 2012).

Adapun dalam penelitian ini, analisis *Pearson Product Moment Corelation* digunakan untuk menguji korelasi antara kesepian sebagai variabel bebas dan perilaku *Cyberbullying* sebagai variabel terikat. Analisis dalam penelitian ini menggunakan bantuan program *SPSS 16.0*.

Metode analisis *Pearson Product Moment Corelation* merupakan salah satu dari uji statistik parametrik yang dapat dilakukan apabila data yang telah terkumpul telah memenuhi uji prasyarat yang mencakup uji normalitas dan uji linieritas. Oleh karena itu sebelum dilakukan uji analisa *Product Moment*, data yang telah terkumpul terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat..

1. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang didapatkan dari sebaran variabel penelitian terdistribusi secara normal atau tidak, dan apabila terdapat penyimpangan dapat diketahui sejauh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mana penyimpangannya. Data dalam variabel penelitian diuji normalitas dengan menggunakan metode uji *Kolmogorov-Sirnov Test* dengan bantuan program *SPSS 16.0*. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas data dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut (Sugiyono, 2015).

1) Jika D tabel < 0,05 maka *H*0 diterima dan data tidak terdistribusi normal
2) Jika D tabel > 0,05 maka *H*0 ditolak dan data terdistribusi normal

b. Uji Lineritas

Uji linieritas dilakukan terhadap data penelitian yang telah terkumpul dari variabel bersangkutan, tujuannya agar dapat diketahui apakah kedua variabel yang akan diuji korelasi memiliki hubungan yang linier atau tidak. Untuk menguji sebuah data linier atau tidak, peneliti menggunakan metode uji linieritas data dengan bantuan *SPSS 16.0*. Dasar pengambilan keputusan dalam uji linieritas menurut Sugiyono 2015 dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1) Jika nilai *Deviation from Linearity Sig*. > 0,05 maka ada hubungan yang linier secara signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat.
2) Jika nilai *Deviation from Linearity Sig*. < 0,05 maka tidak ada hubungan yang linier secara signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Uji Hipotesis

Dasar pengambilan keputusan dalam uji hipotesis analisis regresi linier sederhana dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut (Sugiyono, 2015) :

a. Jika nilai signifikansi (Sig.) < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara variabel *independent* dengan variabel *dependent*
b. Jika nilai signifikansi (Sig.) > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara variabel *independent* dengan variabel *dependent.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

SMA Dharma Wanita Surabaya ditetapkan sebagai lokasi penelitian dengan subjeknya yaitu siswa-siswa yang masih tergolong usia remaja. Pertimbangan dalam pemilihan subjek penelitian berdasarkan dengan kesesuaian teori yang di kemukakan oleh Lindfors dkk (2012) menyebutkan bahwa proporsi tertinggi terjadinya *cyberbullying* adalah diantara usia 14 tahun sampai dengan yang tertinggi usia 18 tahun.

Alasan pengambilan di Dharma Wanita Surabaya berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh mahasiswa UNUSA pada tahun 2017 yang meneliti tentang konsep diri dan intensitas perilaku *Cyberbullying* Dari penelitian tersebut diketahui bahwa sebagian besar kelas X memiliki konsep diri negatif dan hampir seluruhnya pernah melakukan perilaku *cyberbullying.* Selain itu, juga dilakukan observasi awal ke sekolah yang bersangkutan sebagai pertimbangan penentuan lokasi penelitian, dan dilakukan wawancara dengan beberapa siswa disekolah tersebut. Kemudian ditemukan subjek yang menjadi korban *cyberbullying.*

Persiapan penelitian dimulai dengan berkunjung ke sekolah SMA Dharma Wanita Surabaya guna mencari infomasi mengenai kesediaan untuk dijadikan lokasi penelitian serta prosedur perizinannya. Setelah itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memastikan persyaratan yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian disekolah tersebut , segera dilakukan pengajuan surat izin penelitian kepada Bagian Akademik Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Sunan Ampel Surabaya. Dengan diterbitkannya surat izin penelitian dari pihak kampus, kemudian dilanjutkan dengan mengajukan surat izin penelitian ke SMA Dharma Wanita. Sampai pada akhirnya, memperoleh izin melaksanakan penelitian.

Selama proses persiapan penelitian , juga dilakukan penyusunan alat ukur penelitian berupa kuesioner sebagai metode pengumpulan data. Kuesioner yang disusun diambil dari kuesioner penelitian milik orang lain yang kemudian dilakukan beberapa perubahan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Adapun dalam penelitian ini menggunakan uji terpakai, dimana prosedur pelaksanaan pengambilan data hanya dilakukan sekali, tanpa dilakukan uji *tryout* terlebih dahulu. Penggunaan uji terpakai pada kuesioner ini dinyatakan lolos setelah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas dengan menggunakan metode statistik.

Pengambilan data dilaksanakan pada hari Senin tanggal 17 Desember 2019 dengan cara menyebarkan kuesioner secara langsung kepada subjek penelitian yang keseluruhan berjumlah 52 orang.

2. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Deskripsi Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa -siswi SMA Dharma Wanita Surabaya yang berjumlah 52 orang. Berdasarkan hasil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perolehan data dari sebaran kuesioner, berikut merupakan gambaran deskripsi subjek diuraian berdasarkan katergori jenis kelamin, usia dan penggunaan media sosial dalam 1 hari.

1. Deskripsi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin subjek dikelompokkan menjadi dua yaitu laki-laki dan perempuan. Adapun deskripsi subjek berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8 Deskripsi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	11	21.2%
Perempuan	41	78.8%
Total	52	100%

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui dari 52 subjek yang diteliti, jumlah subjek laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan yang cukup banyak. Subjek laki-laki berjumlah 11 orang dengan presentase sebesar 21.2%, sementara subjek perempuan berjumlah 41 orang dengan presentase sebesar 78.8%. Dengan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek perempuan lebih banyak dibandingkan dengan subjek laki-laki.

2. Deskripsi Subjek Berdasarkan Usia

Berdasarkan usia subjek dapat dikelompokkan menjadi empat bagian yaitu usia 15 tahun, 16 tahun, 17 tahun dan 18 tahun. Adapun deskripsi subjek berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 9 Deskripsi Subjek Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persentase
15 tahun	21	40.4 %
16 tahun	29	55.8 %
17 tahun	1	1.9 %
18 tahun	1	1.9 %
Total	52	100%

Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui bahwa dari 52 subjek yang diteliti, terdapat perbedaan di setiap kelompok usia. Subjek dengan kelompok usia 15 tahun berjumlah 21 orang dengan presentase sebesar 40.4%, subjek dengan kelompok usia 16 tahun berjumlah 29 orang dengan presentase sebesar 55.8%, subjek dengan kelompok usia 17 tahun dengan presentase sebesar 1.9 %, sedangkan subjek dengan kelompok usia 18 tahun berjumlah 1 orang dengan presentase sebesar 1.9 %. Dengan penemuan tersebut dapat diketahui bahwa usia subjek dengan jumlah paling banyak mengikuti penelitian adalah kelompok usia 16 tahun, sementara subjek dengan usia paling sedikit mengikuti penelitian adalah kelompok usia 17, dan 18 tahun.

3. Deskripsi Subjek Berdasarkan Media Sosial Paling Sering Digunakan

Berdasarkan media sosial paling sering digunakan dapat dikelompokkan menjadi lima bagian yaitu *Facebook, Whats app, Instagram, email, Youtube*. Adapun deskripsi subjek berdasarkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

media sosial paling sering digunakan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 10 Deskripsi Subjek Berdasarkan Media Sosial Paling Sering Di gunakan

Aplikasi	Jumlah	Persentase
Facebook	2	3.8%
Instagram	28	53.8%
Whats app	19	36.5 %
Email	0	0 %
Youtube	3	5.8 %
Total	52	100%

Berdasarkan Tabel 10 dapat diketahui bahwa dari 52 subjek yang diteliti, terdapat perbedaan penggunaan aplikasi yang digunakan. Penggunaan aplikasi *Facebook* berjumlah 2 orang dengan presentase sebesar 3.8 %, penggunaan aplikasi *Instagram* berjumlah 28 orang dengan presentase sebesar 53.8%, penggunaan aplikasi *Whats app* berjumlah 19 orang dengan presentase sebesar 36.5 %, penggunaan aplikasi *email* tidak ada, sedangkan penggunaan aplikasi *Youtube* berjumlah 3 orang dengan presentase sebesar 5.8 %. Dengan penemuan tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan aplikasi yang paling sering digunakan adalah aplikasi *Instagram*, sementara penggunaan paling sedikit yaitu *email.*

4. Deskripsi Subjek Berdasarkan Penggunaan media sosial dalam 1 hari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan penggunaan media sosial dalam 1 hari subjek dikelompokkan menjadi lima, yaitu <1 jam, 1 jam, 2 jam, 3 jam dan > 3 jam. Adapun deskripsi penggunaan media sosial dalam sehari subjek dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 11 Deskripsi Subjek Berdasarkan Penggunaan dalam 1 hari

Penggunaan dalam 1 hari	Jumlah	Persentase
<1 jam	1	1.9 %
1 jam	2	3.8 %
2 jam	7	13.5 %
3 jam	3	5. 8 %
> 3 jam	39	75.0 %
Total	52	100%

Berdasarkan Tabel 11 dapat diketahui bahwa dari 52 subjek yang diteliti, terdapat perbedaan penggunaan media sosial dalam 1 hari. Subjek dengan penggunaan media sosial < 1 jam berjumlah 1 orang dengan persentase sebesar 1.9 % . Sedangkan subjek dengan penggunaan media sosial 1 jam berjumlah 2 orang dengan presentase sebesar 3.8 %, subjek dengan penggunaan media sosial 2 jam berjumlah 7 orang dengan presentase sebesar 13.5%, subjek dengan penggunaan media sosial 3 jam berjumlah 3 orang dengan persentase 5.8 %, sedangkan subjek dengan penggunaan media sosial >3 jam berjumlah 39 orang dengan presentase sebesar 75.0%. Dapat disimpulkan bahwa subjek dengan penggunaan media sosial paling banyak dalam 1 hari adalah penggunaan > 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jam, sementara subjek dengan penggunaan media sosial dalam 1 hari paling sedikit adalah penggunaan <1 jam .

5. Analisis Deskripsi Data

Data hasil penelitian terlebih dahulu dideskripsikan secara keseluruhan. Analisis deskripsi data dilakukan agar dapat peneliti mengetahui deskripsi sebuah data, yang didalamnya mencakup jumlah total data responden, *range* jawaban, nilai terendah dan tertinggi, nilai rata-rata dan nilai standar deviasi Adapun dalam penelitian ini, analisis deskripsi data menggunakan metode *descriptive statistic* pada program SPSS *(Statistical Package for the Social Science) 16.0*. Berikut adalah hasil analisis deskripsi data secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 12 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	Jumlah Subjek	Range	Terendah	Tertinggi	Mean	Standar. Deviasi
Kesepian	52	40	29	69	41.46	8.120
Perilaku *Cyber bullying*	52	65	42	107	66.52	15.640
Valid N (listwise)	52					

Berdasarkan pada Tabel 12 dapat diketahui bahwa jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 52 orang responden. Pada variabel kesepian memiliki nilai *range* sebesar 40, nilai terendah (*minimum*) sebesar 29 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 69,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai rata-rata (*mean*) sebesar 41.46 dan nilai standar deviasi (*Std. Deviation*) sebesar 8.120. Sedangkan pada variabel perilaku *cyberbullying* memiliki nilai *range* sebesar 65, nilai terendah (*minimum*) sebesar 42, dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 107, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 66.52 , dan nilai standar deviasi (*Std. Deviation*) sebesar 15.640.

Setelah dilakukan analisis deskripsi seperti yang tertera diatas, kemudian dilanjutkan dengan melakukan kategorisasi mengenai tingkatan variabel kesepian dan perilaku *cyberbullying* pada setiap responden.

Kategorisasi dibagi menjadi tiga tingakatan, antara lain: rendah, sedang dan tinggi. Berikut merupakan kaidah rumus dalam penentuan tingkatan kategorisasi untuk variabel kesepian, dapat dilihat dibawah ini :

1. Kategori Rendah

   Rumus dalam menentukan kategori ini adalah $X < M - 1SD$, sehingga diperoleh kategori rendah adalah $X < 60 - 13.333 = 46.667$, kemudian dibulatkan menjadi $X < 47$.

2. Kategori Sedang

   Rumus dalam menentukan kategori ini adalah $M - 1SD \leq X < M + 1SD$, sehingga diperoleh kategori sedang adalah $60 - 13.333 \leq X < 60 + 13.333 = 46.667 \leq 73.333$, kemudian dibulatkan menjadi $47 \leq 73$.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kategori Tinggi

   Rumus dalam menentukan kategori ini adalah M + 1SD ≤ X, sehingga diperoleh kategori tinggi adalah 60 + 13.333 ≤ X = 73.333, kemudian dibulatkan menjadi 73 ≤ X.

Sedangkan kategorisasi untuk variabel perilaku *cyberbullying*, adalah, sebagai berikut ini :

1. Kategori Rendah

   Rumus dalam menentukan kategori ini adalah X < M – 1SD, sehingga diperoleh kategori rendah adalah X < 85 – 17 = 68 kemudian menjadi X < 68.

2. Kategori Sedang

   Rumus dalam menentukan kategori ini adalah M – 1SD ≤ X < M + 1SD, sehingga diperoleh kategori sedang adalah 85 – 17 ≤ X < 85 + 17 = ≤ 102, kemudian dibulatkan menjadi 68 ≤ 102.

3. Kategori Tinggi

   Rumus dalam menentukan kategori ini adalah M + 1SD ≤ X, sehingga diperoleh kategori tinggi adalah 85 + 17 ≤ X = 102 kemudian dibulatkan menjadi 102 ≤ X.

Berikut ini merupakan deskripsi kategorisasi pada setiap responden berdasarkan skor standar yang telah ditentukan untuk kedua variabel dalam penelitian . Adapun untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 13 Kategorisasi dan Interpretasi Variabel Kesepian

Rumus	Norma	Frekuensi	Presentase	Keterangan
X < M – 1SD	X < 47	41	78.8	Rendah
M – 1SD ≤ X < M + 1SD	47 ≤ 73	11	21.2	Sedang
M + 1SD ≤ X	73 ≤ X	0	0	Tinggi
Total		52	100	

Berdasarkan Tabel 13 diketahui bahwa pada tingkat kesepian yang berada dalam kategori rendah yaitu 41 responden dengan presentase sebesar 78.8 % , sebanyak 11 reponden dengan presentase sebesar 21.2 % dalam kategori sedang, dan sebanyak 0 reponden dengan presentase sebesar 0 % (tidak ada) dalam kategori tinggi. Dapat disimpulkan bahwa hampir keseluruhan responden memiliki tingkat kesepian dalam kategori rendah.

Tabel 14 Kategorisasi dan Interpretasi Variabel Perilaku *Cyberbullying*

Rumus	Norma	Frekuensi	Presentase	Keterangan
X < M – 1SD	X < 68	33	63.5	Rendah
M – 1SD ≤ X < M + 1SD	68 ≤ 102	17	32.7	Sedang
M + 1SD ≤ X	102 ≤ X	2	3.8	Tinggi
Total		52	100	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan Tabel 14 diketahui bahwa pada tingkat perilaku *cyberbullying* yang berada dalam kategori rendah yaitu 33 responden dengan presentase sebesar 63.5 %, sebanyak 17 reponden dengan presentase sebesar 32.7 % dalam kategori sedang, dan sebanyak 2 reponden dengan presentase sebesar 3.8 % dalam kategori tinggi. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat perilaku *cyberbullying* dalam kategori tingkat rendah.

Dalam penelitian ini, juga dilakukan uji beda tingkat perilaku *cyberbullying* berdasarkan jenis kelamin. Alasan melakukan uji beda hanya pada variabel perilaku *cyberbullying* dikarenakan ingin mengetahui perbedaan tingkat perilaku *Cyberbullying* antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Dalam hal ini, merupakan siswa laki-laki dan perempuan di SMA Dharma Wanita Surabaya. Adapun analisis uji beda yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *independent sample t-test* dengan bantuan program *SPSS 16.0*.

Kaidah yang berlaku dalam uji *independent sample t-test* adalah apabila nilai signifikansi > 0,05 maka menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan, dan apabila nilai signifikansi < 0,05 maka terdapat perbedaan. Berikut merupakan hasil uji *independent sample t-test* variabel perilaku *cyberbullying* pada siswa laki-laki dan siswi perempuan, yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 15 Hasil Uji Beda *Independent Sample T-test*

Uji *Independent Sample t-test*									
	F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Perbedaan rata-rata	Perbedaan Std. Eror	Ter endah	Ter tinggi
Varian yang sama diasumsikan	.277	.601	-.209	50	.835	.851	-1.120	-11.888	9.648
Varian yang tidak sama diasumsikan			-.191	14.223	.851	-1.120	5.857	-13.663	11.424

Pada Tabel 15 diketahui bahwa pada variabel Perilaku *Cyberbullying* diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,835, yang artinya bahwa memiliki nilai signifikansi > 0,05. Dengan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat perilaku *cyberbullying* pada subjek berdasarkan jenis kelamin , baik itu jenis kelamin laki-laki maupun jenis kelamin perempuan.

6. Reliabilitas Data

Reliabilitas pada penelitian ini penelitan ini mengunakan uji reliabilitas *Cronbach's Alpha* dengan bantuan *SPSS* versi 16.0 untuk menguji skala yang digunakan dalam penelitian. Adapun dengan hasil uji menggunakan SPSS untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 16 Reliabilitas Data

Variabel	*Cronbach's Alpha*	Jumlah item
Kesepian	.896	18
Perilaku *Cyberbullying*	.953	29

Berdasarkan data tabel 16, hasil uji reliabilitas skala kesepian sebesar 0,896 maka reliabilitas alat ukur dinyatakan baik, sedangkan untuk skala perilaku *cyberbullying* diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,953 maka reliabilitas juga dinyatakan baik. Kedua variabel memiliki reliabilitas yang baik, artinya aitem-aitemnya sangat reliabel sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini. Dikatakan sangat reliabel karena nilai koefisiensi reliabilitas lebih dari 0,70 dan mendekati 1,00.

B. Pengujian Hipotesis

1. Uji Prasyarat

Uji prasyarat harus dilakukan sebelum melakukan uji hipotesis dalam sebuah penelitian. Hal tersebut dilakukan sebagai syarat wajib dalam sebuah uji hipotesis, yang dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi *product moment*. Adapun uji prasyarat yang perlu dilakukan sebelum melakukan uji hipotesis dalam penelitian ini, yaitu uji normalitas dan uji linieritas. Uji prasyarat dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan bantuan program SPSS *(Statistical Package for the Social Science) 16.0*. Adapun hasil uji normalitas dan linieritas yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 17 Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov*

One -Sample Kolmogorov Smirnov		
Subjek Penelitian		52
Parameter normal[a,,b]	Rata-rata	.0000000
	Standar. Deviasi	13.94623418
Perbedaan normal	Absolut	.101
	Positif	.101
	Negatif	-.070
Kolmogorov-Smirnov Z		.727
Asymp. Sig. (2-tailed)		.666

Pada Tabel 17 diketahui nilai signifikansi dari hasil uji normalitas skala kesepian dan perilaku *cyberbullying* adalah sebesar 0,666. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data responden dalam penelitian ini berdistribusi normal karena nilai signifikansi 0,666 > 0,05.

Tabel 18 Hasil Uji Linieritas *Anova*

			Sum of Squares	*df*	*Mean Square*	*F*	*Sig.*
Perilaku *Cyberbullying* * Kesepian	Antar Kelompok	Kombinasi	7884.808	24	328.534	1.853	.061
		Lineritas	2752.688	1	2752.688	15.525	.001
		Penyimpangan dari Linieritas	5132.120	23	223.136	1.258	.281
	Dalam kelompok		4787.250	27	177.306		
	Total		12672.058	51			

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada Tabel 18 diketahui nilai signifikansi *deviation from linearity* dari hasil uji lineritas *anova* antara variabel kesepian dan perilaku *cyberbullying* adalah sebesar 0,281 . Dengan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua variabel dalam penelitian ini memiliki hubungan yang linier karena nilai signifikansi 0,281 > 0,05.

2. Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini, uji hipotesis dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel kesepian dengan perilaku *cyberbullying*. Uji hipotesis dapat dilakukan setelah dinyatakan lolos uji prasyarat yang mencakup 2 hal, adapun 2 hal yang dimaksud adalah uji normalitas dan uji linieritas. Hasil uji normalitas dan linieritas dalam penelitian ini diketahui berdistribusi normal, dan kedua variabel memiliki hubungan yang linier.

Pada uji normalitas diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,666. Dengan temuan tersebut dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi secara normal dan memenuhi asumsi uji normalitas karena 0,666 > 0,05. Sedangkan pada uji linieritas diketahui bahwa variabel kesepian dan perilaku *cyberbullying* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,281. Dengan temuan tersebut dapat dikatakan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang linier karena 0,281 > 0,05. Adapun untuk hasil uji korelasi *product moment* yang bertujuan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 19 Hasil Uji Korelasi *Product Moment*

		Kesepian	Perilaku *Cyberbullying*
Kesepian	Korelasi *Pearson*	1	.466**
	Sig. (2-tailed)		.000
	Jumlah subjek	52	52
Perilaku *Cyberbullying*	Korelasi *Pearson*	.466**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	Jumlah Subjek	52	52

***. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).*

Pada Tabel 19 dapat diketahui nilai signifikansi dari hasil uji korelasi *product moment* adalah sebesar 0,000, yang artinya memiliki nilai signifikansi <0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel kesepian dengan perilaku *cyberbullying*. Berdasarkan hasil koefisien korelasi tersebut juga dipahami bahwa korelasisinya bersifat positif (+), artinya menunjukkan adanya hubungan yang searah. Dengan temuan tersebut dapat diketahui bahwa semakin tinggi kesepian yang dialami remaja maka semakin tinggi juga perilaku *cyberbullying.*

C. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel kesepian dengan perilaku *cyberbulying* pada remaja. Sebelum dilakukan analisis statistik dengan korelasi *product moment* terlebih dahulu peneliti melakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas untuk mengetahui apakah data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut berdistribusi normal dan uji linieritas untuk mengetahui apakah variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat.

Pada uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi signifikansi untuk skala kesepian dan perilaku *cyberbullying* sebesar 0,666> 0,05, maka dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal dan model ini memenuhi asumsi uji normalitas karena 0,666 > 0,05. Kemudian untuk uji prasyarat selanjutnya yaitu uji linieritas yang bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan antar variabel linier atau tidak. Hasil uji linieritas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,281 > 0,05 artinya hubungan kedua variabel linier.

Berdasarkan hasil uji analisis *product moment*, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar .466 dengan taraf signifikansi 0,000. Karena signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka Ha diterima dan H0 ditolak, artinya ada hubungan yang signifikan antara kesepian dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying.* Adapun hasil koefisien korelasi bersifat positif (+). Dengan temuan nilai koefisien tersebut menunjukan bahwa adanya hubungan yang selaras antara variabel kesepian dengan variabel perilaku *cyberbullying* pada remaja, artinya semakin tinggi kesepian yang dialami , maka semakin tinggi juga perilaku *cyberbullying* pada remaja. Dengan demikian, pengajuan hipotesis dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara variabel kesepian dengan variabel perilaku *cyberbullying* pada remaja di SMA Dharma Wanita Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Saricam, Yaman & Celik (2016) menjelaskan bahwa *cyberbullying* secara khas berhubungan secara positif dengan kesepian. Selanjutnya hasil yang senada yang dilakukan oleh Ramadhini (2015) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kesepian dengan *cyberbullying.*

Faktor kesepian dapat mempengaruhi perilaku *cyberbullying*, seseorang yang merasa kesepian akan menjadikan internet sebagai pelariannya, dimana seseorang tersebut cenderung untuk melakukan *cyberbullying*. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Caplan (2003), bahwa *cyberbullying* dapat terjadi ketika seseorang merasa kesepian. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Caplan (2003) menunjukkan bahwa depresi dan kesepian merupakan prediktor signifikan untuk kecenderungan pada interaksi sosial *on-line*, di mana kesepian memainkan peran yang lebih signifikan dibandingkan dengan variabel depresi dalam pengembangan penggunaan internet bermasalah.

Temuan penelitian yang dilakukan oleh Brewer dan Kerslake (2015) yang menemukan bahwa harga diri, empati dan kesepian secara bersama-sama memprediksi kejadian perundungan-siber pada pelaku dan korban. Hasil penelitian yang senada juga yang dilakukan oleh Adiyanti & Ragasukmasuci (2019) menemukan hasil bahwa harga diri dan remaja merupakan faktor yang dapat memprediksi kecenderungan menjadi pelaku *Cyberbullying.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan hasil kategorisasi skor yang diperoleh responden pada skala kesepian diketahui bahwa 41 responden dengan presentase sebesar 78,8% dalam kategori rendah, 11 responden dengan presentase 21,2% dalam kategori sedang, dan 0 responden dengan presentase sebesar 0 % dalam kategori tinggi. Kemudian hasil kategorisasi skor yang diperoleh responden pada skala perilaku *cyberbullying* diketahui bahwa 33 responden dengan presentase sebesar 63.5 % dalam kategori rendah , 17 responden dengan presentase 32.7 % dalam kategori sedang , dan 2 responden dengan presentase sebesar 3.8% dalam kategori tinggi. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kesepian dan perilaku *Cyberbullying* pada remaja di sekolah SMA Dharma Wanita tergolong rendah. Hal ini sesuai hasil penelitian yang dilakukan oleh Adiyanti & Ragasukmasuci (2019) pada remaja yang menujukan kesepian dan perilaku *Cyberbullying* dalam kategori rendah.

Adiyanti & Ragasukmasuci (2019) menjelaskan bahwa kategorisasi kecenderungan perilaku *cyberbullying* dalam kategori rendah. belum tentu menunjukan bahwa partisipan sama sekali tidak pernah terlibat dalam perilaku *cyberbullying*. Pandangan ini didasarkan pada pernyataan partisipan yang menyatakan pernah mengejek atau menghina orang lain meskipun hanya bercanda melalui aplikasi jejaring sosial sebagai bentuk indikasi keterlibatan menjadi *cyberbullying*.

Berdasarkan hasil deskripsi penggunaan media sosial dalam 1 hari, diketahui bahwa pengguna media sosial yang paling banyak adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penggunaan lebih dari 3 jam. Diketahui bahwa totalnya sebanyak 39 anak dan nilai persentasenya sebesar 75%. Temuan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayumizar dan Rachmatan (2017) menunjukkan intensitas penggunaan internet pada remaja laki-laki sebanyak 34,7% dan perempuan sebanyak 26,3% yang tergolong tinggi dan berada pada rentang 60-168 jam per-minggu. Perilaku *cyberbullying* sendiri tidak terlepas dari media penggunaan teknologi informasi seperti internet. Menurut Utami (2014) intensitas penggunaan internet yang digunakan oleh remaja dapat memicu munculnya dampak negatif, salah satunya yaitu tindakan *cyberbullying*. Pendapat yang senada yang dikemukakan oleh Kowalski dkk, (2014) bahwa seringnya mengakses media (misalnya internet) kemungkinan menempatkan remaja pada peningkatan risiko terlibat dalam tindakan *cyberbullying* pada orang lain

Berdasarkan hasil deskripsi data penelitian, diketahui bahwa penggunaan media sosial *Instagram* menduduki peringkat pertama dengan nilai persentase sebanyak 40%. Temuan ini sesuai dengan survey yang dilakukan oleh lembaga anti *bullying, Ditch the label*, sebuah lembaga yang berlokasi di United Kingdom, dalam survey terbarunya menjelaskan bahwa *Instagram* menduduki peringkat pertama sebagai media sosial yang paling sering terjadi tindakan *cyberbullying* dengan persentase 42% diikuti *Facebook* 37%, *Snapchat 31 %* dan *Whats app 12 %* (Bohang,2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Instagram merupakan media sosial yang paling banyak digunakan, oleh orang-orang karena dianggap begitu mudah untuk dijadikan media untuk berhubungan dengan orang lain. Selain itu *Instagram* juga memiliki performa yang sangat baik di handphone, aplikasi yang menekankan pada foto, dan mudah untuk digunakan (Elausta, 2019).

Berbagi foto dalam *instagram* menjadi fitur yang paling diminati oleh kebanyakan remaja, karena selain dapat saling pamer foto, fitur tersebut juga dapat dimanfaatkan sebagai tempat bagi remaja untuk berjualan secara online. Selain itu dengan mengunggah foto sendiri, banyak pengguna aplikasi yang tertarik untuk melihat profil instagram orang lain, inilah beberapa alasan mengapa remaja lebih memilih menggunakan instagram dibandingkan dengan sosial media yang lain (Rizkia, 2017)

Berdasarkan data deskripsi demografi hasil penelitian, diketahui bahwa yang menjadi subyek didalam penelitian ini terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan. Dengan deskripsi tersebut diketahui terdapat dua jenis kelamin pada subyek penelitian, sehingga untuk mendapatkan informasi tambahan terkait variabel penelitian, peneliti melakukan analisis tambahan yang berupa uji beda atau perbandingan antara kedua subjek.

Analisis uji beda yang dilakukan berlaku hanya pada variabel perilaku *cyberbullying.* Hasil analisis uji beda terkait variabel perilaku *cyberbullying* berdasarkan kelompok laki-laki dan perempuan menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan di antara keduanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kondisi tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmatan & Ayumizar (2017) yang menunjukkan tidak ada perbedaan tingkat perilaku *cyberbullying* berdasarkan jenis kelamin. Menurut Pandie dan Weismann (2016) menyatakan bahwa *cyberbullying* yang dilakukan oleh remaja tidak berpatokan pada jenis kelamin, sebab seorang remaja baik laki-laki maupun perempuan dapat menjalankan aksinya sebagai pelaku *cyberbullying* jika kesempatan yang dilatarbelakangi oleh motif-motif tertentu, seperti kurangnya perhatian, kecenderungan permusuhan, atau balas dendam.

Hasil penelitian yang sama dilakukan oleh Macdonald dan Pittman (2010) yang melibatkan 439 Mahasiswa Midwestern University di United States menyatakan tingkat *cyberbullying* untuk pria dan wanita adalah sebanding. Fakta bahwa antara laki-laki dan perempuan tidak memiliki perbedaan pada penelitian *cyberbullying* yang dilakukan oleh Li (dalam Rachmatan &Ayumizar 2017) menunjukkan bahwa kemungkinan karena di dunia maya pengguna remaja dapat menyembunyikan identitas asli mereka ataupun karena ada faktor anonimitas. Masih menurut Li, wanita mungkin dapat menyamarkan jenis kelamin mereka sendiri ketika menggunakan komunikasi via komputer, karena laki-laki dan perempuan sama-sama mungkin ditargetkan di dunia maya.

Terdapat kekurangan didalam penelitian ini, diantaranya pengambilan data hanya dilakukan satu kali. Pengambilan data yang hanya satu kali disebut juga teknik uji coba terpakai (Hadi, 2000). Kelemahan-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelamahan dalam penggunaan teknik uji coba terpakai ialah apabila butir-butir aitem banyak yang gugur, maka tidak memiliki kesempatan untuk merevisi instrumennya. Populasi yang diambil dalam penelitian ini terbatas hanya 130 orang, kemudian yang dijadikan sampel 52 orang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini telah membuktikan bahwa adanya hubungan antara kedua variabel yaitu kesepian dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja. Kedua variabel memiliki nilai koefisien korelasi yang bersifat positif (+) berarti adanya hubungan yang selaras antara kesepian dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian , berikut ini merupakan saran dari peneliti:

1. Bagi orang tua

   Kepada kedua orang tua untuk lebih memperhatikan anak-anak mereka ketika dirumah. Jika mereka terlalu sering dalam mengakses internet , segera di nasehati agar tidak menghabiskan waktu mereka hanya untuk bermain *gadget* atau internet.

2. Bagi Remaja

   Remaja diharapkan dapat mengurangi penggunaan *gadget* dan media sosial dalam sehari-hari, karena seringnya mengakses internet meningkatkan resiko terjadinya perilaku *cyberbullying.*

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk penelitian kedepan diharapkan menambah jumlah populasi yang akan dijadikan sampel penelitian, kemudian pengambilan data dalam penelitian dilakukan lebih dari satu kali (dilakukan uji *try out).*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdul, Muhid. 2012. Analisis Statistik. Sidoarjo: Zifatama.

Admin. 8 Oktober 2018. Data dan Fakta Instagram dalam Statistik. https://jelajahdigital.com/data-dan-fakta-instagram-dalam-statistik/. Diakses pada 11 November 2019.

Adiyanti, M.G & Ragasukmasuci. 2019. Kcenderungan Remaja menjadi Pelaku Perundungan-Siber : Kontribusi Harga Diri dan Kesepian. Gadjah Mada *Journal of psychologhy.*

Afifah, D.R & Dewi, N.K .(2019). Analisis Perilaku *cyberbullying* ditinjau dari Kemampuan Literasi Sosial Media. Journal Empathy Couns Volume 1, No 1, 2019.hal 55-63.

Afriyeni, N & Sartana. 2016. Perilaku Perundungan Maya *(Cyberbullying)* Pada Remaja Awal. Jurnal Psikologi Insight.

Ali, M. & Asrori, M. (2012). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Ang, R. P. (2015). *Adolescent cyberbullying: A review of characteristics, prevention and intervention strategies. Aggression and Violent Behavior, 25*(A), 35-42.

Aoyama, I., Saxon, T. F., Fearon, D. (2010). *Internalizing problems among cyberbullying victims and moderator effects of friendship quality. Multicultural Education & Technology Journal,* 5 (2), 92-105.

Ariana, A.D & Putra, R.A. (2016). Gambaran Strategi *Coping stress* pada Remaja Korban *Cyberbullying*. Jurnal Psikologi Kinis dan Kesehatan Mental Vol 5 No. 1, September 2016

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian.* Jakarta: Rineka Cipta.

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (2017). Survei internet 2017. Diunduh dari https://www.apjii.r.id. Diakses pada tanggal 10 November 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayumizar, S. R & Rachmatan, R. (2017). *Cyberbullying* pada remaja di Banda Aceh. Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember.

Azwar, S. (2015). *Metode Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Banu, T.E dkk. 2017. Gambaran *Cyberbullying* Pada Remaja Pengguna Jejaring Sosial Di Sma Negeri 1 Dan Sma Negeri 2 Ungaran. Jurnal Psikologi Ilmiah.

Bauman, S., Toomey, R., & Walker, J. (2013). *Associations among bullying, cyberbullying, and suicide in high school students. J. Adolescent*, 36, 341–350.

Baron, R.A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial.* Jilid 2, Edisi ke-10. (R. Juwita, dkk., Penerj.) Erlangga, Jakarta.

Belsey, B. (2005). *Cyberbullying: An emerging threat to the "always on" generation.*, diakses pada tanggal 17-November -2019.

Brewer, G. & Kerslake, J. (2015). *Cyberbullying, self-esteem, empathy, and loneliness. Journal of Computers in Human Behavior, 48*, 255-260.

Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 9, (1), 140 – 157.

Caplan, S., E. (2003) A *theory of problematic internet use and psychosocial well-being. Communication Research*, 30 (6), 625-648..

Data. K . 8 April 2018. "Berapa Pengguna Media Sosial Indonesia?"] https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/02/08/berapapengguna-media-sosial-indonesia. Diakses pada 8 april 2019.

Emilia, & Leonardi. T 2013. Hubungan Antara Kompetensi Sosial dengan Perilaku *Cyberbullying* yang Dilakukan oleh Remaja Usia 15-17 Tahun. Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial, Vol 2. No.2.

Elausta,A. 1 Januari 2019. ''3 Alasan Mengapa Instagram Booming dan kenapa kamu harus menggunakannya!''. *www.kompasiana.com.* Diakses pada 18 Desember 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fatria, R. Q. (2018). Gambaran Perilaku *Cyberbullying* pada Mahasiswa Universitas Pancasila. Prosiding Konferesnsi Nasional Peneliti Muda Psikologi Muda Indonesia Vol.3 No 1, hal 13-20.

Guarini, A., Passini, S., Melotti, G., & Brighi, A. (2012). *Risk and protective factors on perpetration of bullying and cyberbullying. Studia Edukacyjne* . NR, 23, 33-55.

Hadi, Sutrisno. 2000. *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Andi Yogyakarta

Hermawasti, I & Syah, R. (2018). Upaya Penvegahan Kasus *Cyberbullying* bagi Remaja Pengguna Media Sosial di Indonesia. Jurnal PKS Vol 17 No 2 Juni 2018; 131 – 146.

Hinduja, S. and Patchin, J. W. (2007). *Offline consequnces of online victimization: school violence and deliquence. Journal of school violence*. 6 (3), 89-113.

Hurlock, E.B. (2003). Psikologi Perkembangan. Erlangga: Jakarta

Ifdil, I., Denich, A. U., & Ilyas, A. (2017). Hubungan Body Image dengan Kepercayaan Diri Remaja Putri. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, *2*(3), 107-113.

Ismail, C, Saricam, H, & Yaman, E. (2016). *The Mediator effect of Loneliness between Perceived Social Competence and Cyberbullying in Turkish Adolescents. International journal of Progresive Education 2016.* Vol.12 (1). 99-107.

Juneman & Prabowo, O. (2012). Penerimaan Teman Sebaya, Kesepian dan Kecanduan Game pada Remaja di Jakarta. MIMBAR, Vol. XXVIII, No. 1 (Juni, 2012): 9-18.

Kartini, B.F. 21 Juli 2017. Instagram Jadi Media *"Cyber-Bullying"* Nomor 1. https://tekno.kompas.com/read/2017/07/21/12520067/instagram-jadi-media-*cyber-bullying*-nomor-1, diakses pada 07 Oktober 2019.

Kowalski, R.M. & Limber, S.P. (2007). *Electronic Bullying Among Middle School Students. Journal of Adolescent Health* 41(2007), S22-S30.

Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Schroeder, A. N., & Lattanner, M. R. (2014). *Bullying in the digital age: A critical review and meta-analysis of*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cyberbullying research among youth. *Psychological Bulletin, 140*(4), 1073-1137.

Kustanti, E.R & Juwita, V.R. (2018). Hubungan antara Pemaafan dengan kesejahteraan Psikologis pada korban perundungan. Jurnal Empati, Januari 2018, Volume 7 No 1, hal 274-282.

Li, Q. (2006). *Cyberbullying in school: A research of gender differences. Journal of School Psychology International*, 27,(x), 000-000.

Lindfors, P. L., Heino, R. K., & Rimpela, A. H. (2012). *Cyberbullying among Finish adolescents - a population – based study*. BMC Public Health, 12.

Lu, J., Hao, Q. & Jing, M. (2016). *Consuming, sharing, and creating content: How young students use new social media in and outside school. Computers in Human Behavior,* 64, 55-64.

Mawardah, M. Adiyanti, MG. 2014. Regulasi Emosi Dan Kelompok Teman Sebaya Pelaku *Cyberbullying.* Jurnal Psikologi. Vol. 41, No. 1, hal 60-73.

Myers, D. G. (2012). *Psikologi Sosial (Edisi ke-10, Buku ke-2).* Jakarta: Salemba Humanika.

Napitupulu, E.L. 23 Januari 2012. Kekerasan di Dunia Maya Mengancam Anak-anak. Berita. Diakses pada 7 Oktober 2019

Narpaduhita, R.P.D., & Suminar, D.R. (2014). Perbedaan perilaku *cyberbullying* ditinjau dari persepsi siswa terhadap iklim sekolah di SMK negeri 8 surabaya.. Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental, 03(3), 146-152.

Natalia, E.C. (2016). Remaja, Media sosial dan *Cyberbullying.* Jurnal Ilmiah Komunikasi / Volume 5 / Nomor 2 Desember 2016.

Ningrum, P.C . (2018). Hubungan Pemaafan dengan Perilaku *Cyberbullying* pada Remaja. Skripsi.

Pandie, M. M., & Weismann, I. T. J. (2016). Pengaruh *Cyberbullying* Di Media Social Terhadap Perilaku Reaktif Sebagai Pelaku Maupun Sebagai Korban *Cyberbullying* Pada Siswa Kristen SMP Nasional Makassar. *Jurnal Jaffray*, 14(1), 43-62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human development (Psikologi perkembangan)*. Diterjemahkan oleh: A.K. Anwar. Jakarta : Kencana.

Pettigrew, S., & Roberts, M. (2008). *Addressing Loneliness in Later Life. Journal of Aging & Mental Health Vol. 12 No. 3*.

Perlman, D., & Peplau, L. A. (1982). *Toward a Social Psychology of Loneliness*. *Personal Relationship in Disorder*.

Pratiwi, D.S. (2011). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Cyberbullying* pada Remaja. Jakarta. Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Pramitha, R. (2018). Hubungan Kesejahteraan Psikologis dengan Kesepian pada Mahasiswa yang merantau di Yogyakarta. Skripsi.

Riebel, J., dkk.. (2009). *Cyberbullying in Germany—an Exploration Prevalence, Overlapping with Real Life Bullying and Coping Strategies. Psychology Science Quarterly*, 51(3), 298-314.

Russell, D. W. (1996). UCLA *loneliness scale (version 3*): *Reliability, validity and factor structure. Journal of Personality Assesment, 66*(1), 20-40

Satalina, D. 2014. Kecenderungan perilaku *cyberbullying* ditinjau dari tipe kepribadian *ekstrovert* dan *introvert*. Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan. Vol 02 No 02, Januari 2014.

Santrock, J.W. (2007). Remaja Edisi 11 Jilid 1. Erlangga : Jakarta.

Santrock,J.W . (2002). Perkembangan Remaja.. Erlangga: Jakarta

Sarwono S.W, (2004).Psikologi Remaja. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Sari, K & Zuhra U.(2017). Hubungan Kontrol Sosial Sekolah dengan Perilaku *Cyberbullying* pada Siswa-siswi Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Banda Aceh. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah Volume 2, Nomor 2 2017.

Setiawan, S .19 Juli 2018. Fenomena "*Cyberbullying*" yang Menimpa Bowo Tik-Tok di Instagram. http://www.kompasiana.com /Fenomena "*Cyberbullying*" yang Menimpa Bowo Tik-Tok di Instagram, , diakses pada 8 Oktober 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Smith, P. K., Mahdavi, J., Carvalho, M., Fisher, S., Russell, S, & Tippett, N. (2008). *Cyberbullying: Its nature and impact in secondary school pupils. Journal of Child Psychology and Psychiatri*, *49*(4), 376-385

Sticca, F., Ruggieri, S., Alsaker, F., & Perren, S. (2013*). Longitudinal risk factors for cyberbullying in adolescence. Journal of Community and Social Psychology*, *23*(1), 52-67.

Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Suryabrata. (2011). *Metodologi Penelitian.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Syaripudin. 14 Maret 2019. ‘’Di duga jadi korban *cyberbullying,* Wanita Muda yang lompat dari Lantai 3 *Apartement* Mares. *http://indopos.co.id.* Diakes pada 19 Desember 2019.

Tokunaga, R, S (2010). *Following you home from school: A critical review and synthesis of research on cyberbullying victimization*. *Computers in human behavior*, *26*, 277-287.

Utami, Y.C. 2014. *Cyberbullying* di kalangan remaja (studi tentang korban *cyberbullying* di kalangan remaja di Surabaya). *Jurnal Universitas Airlangga*. *3*(3), 1-10.

Willis, S.S., 2004. Remaja dan Masalahnya.Bandung : CV. Alvabeta

Williard, N. (2007). *Educator’s guide to cyberbullying and cyberthreats*.

Zahrotunisa, A & Hijrianti, U.R. (2019). *Online disinhibition effect* dan perilaku *cyberbullying* . Prosiding Seminar & *Call Paper.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id